

**PERILAKU KONSUMSI *BENGGULU HIJABERS COMMUNITY*  
(*BHC*) DALAM BERBUSANA DITINJAU DARI  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)**

**OLEH :**

**NENA TRIANA**

**NIM. 1316130208**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGGULU  
TAHUN, 2017 M/ 1438 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi yang ditulis oleh : Nena Triana, NIM 1316130208 dengan**

**judul "Perilaku Konsumsi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam Berbusana Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam", Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui dan layak untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.**

**Bengkulu, 10 Mei 2017 M**

**13 Sya'ban 1438 H**

**Pembimbing I**

**Drs. Nurul Hak, MA  
NIP.196606161995031002**

**Pembimbing II**

**Miti Yarmunida, M.Ag  
NIP.197705052007102002**





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi Yang Berjudul **Perilaku Konsumsi Bengkulu Hijabers Community (BHC) dalam Berbusana Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam**, oleh **Nena Triana, NIM 1316130208**, Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari: **Kamis**

Tanggal: **22 Juni 2017 M/ 27 Ramadan 1438 H**

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah dan diberi gelar Sarjana Ekonomi (SE).

Bengkulu, **11 Juli 2017 M**

**17 Syawal 1438 H**

**Tim Sidang Munaqasyah**

Ketua

**Drs. Khairuddin Wahid, M.Ag**  
NIP.196711141993031002

Penguji I

**Dra. Fatimah Yunus, MA**  
NIP.196303192000032003

Sekretaris

**Miti Yarmunida, M.Ag**  
NIP.197705052007102002

Penguji II

**Niida Susilawati, M.Ag**  
NIP.197905202007102003

Mengetahui,  
Pft. Dekan

**Dr. Asnaini, MA**  
NIP.197304121998032003

## MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-‘Ankabut [29]: 69)*

- *Tidak Ada Sesuatu Yang Tidak Mungkin Jika Kita Yakın, Berusaha dan Berdoalah.*
- *Jadikan Setiap Tugas Sebagai Ladang Untuk Menanam Ilmu dan Kebaikan.*
- *Jadikan Masa Lalu Sebuah Pelajaran Dan Masa Kini Sebuah Pijakan Untuk Menyambut Masa Depan Yang Lebih Baik.*

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

- + Kedua orang tua saya Ayahanda Widodo dan Ibunda Sri Lasmawati yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, motivasi dan dorongan untukku.*
- + Kakak-Kakaku tercinta An.Rudi Harianto beserta Isti Sri Hardin Asyaroti dan An.Basri Oktariato beserta Isti Dewi Safitri yang telah memberikan motivasi dan menjadi pendorong semangat dalam menghadapi cobaan hidup.*
- + Kembaranku tercinta Neni Triani dan Satria Puja Kusuma yang selalu menemani setiap langkahku dan memberikan motivasi, do'a, bantuan moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- + Sahabat-sahabatku May Lesta Afiani, Silvia Agustina, Rita Yunita, Nia Yusniawati, Widya Aprinelti, Gita Permata Sari, Siti Badriah, Anitha Ramadhani, Siti Nafi'ul Mutaharoh, Yepi Sartini yang selalu memberikan semangat, dan sumbang saran dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- + Keluarga Besar EKIS 8A Angkatan Tahun 2013: Estikawati, Thiti, Herawati, Dinda, Nursinta, Puji, Alpina, Monika, Pipi, Ade, Istiqomah, Ayu, Reza, Hikam, Izdad, Amir, Ipan dan Iphon. Terimakasih atas waktunya selama ini semoga kita sama-sama menjadi orang yang sukses Dunia Akhirat.*
- + Teman-teman seperjuangan dari Ekis D Angkatan Tahun 2013: Albahar Oktaris, Febriyan Ashari, M.Khabibullah, Siska Febriyanti, Siti Maghfiroh, Yosi N. Azizah, Puspita Anggeani dan lainnya yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.*
- + Bengkulu Hijabers Community (BHC) yang telah membantu serta memberikan kesempatan dan watunya untuk menyelesaikan skripsi ini*
- + Teman-teman seperjuangan dari IAIN maupun Kampus lain, KKN Kel.22, PPL SEKDA Kota Bengkulu, Prodi BKI,*
- + Agama, IAIN Bengkulu, FEBI serta Almamater Kebanggaanku.*

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul : **Perilaku Konsumsi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam Berbusana Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam**, oleh : **Nena Triana, NIM 1316130208** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 10 Mei 2017 M

13 Sya'ban 1438 H

Mahasiswa yang menyatakan



**NENA TRIANA**  
NIM. 1316130208



## ABSTRAK

**Perilaku Konsumsi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam Berbusana Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam oleh Nena Triana NIM 1316130208.**

Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana perilaku konsumsi dalam berbusana anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*, (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi dalam berbusana anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dan (3) Bagaimana tinjauan Ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi berbusana anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku konsumsi berbusana anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam perspektif Ekonomi Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah anggota BHC sebanyak 20 responden. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan analisis model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi anggota BHC pada umumnya lebih mengutamakan keinginan dari pada kebutuhan karena selalu *up to date* dalam hal perkembangan busana dengan alasan agar tidak ketinggalan zaman, tampil cantik, modis, dan *fashionable*. Ada 3 (tiga) faktor dominan yang mempengaruhi anggota BHC dalam mengkonsumsi busana, yaitu kelompok acuan, motivasi dan pendapatan. Perilaku konsumsi anggota BHC dalam perspektif ekonomi Islam, belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Islam yaitu prinsip kesederhanaan dan moralitas. Tetapi sudah sesuai dengan prinsip keadilan, kebersihan dan kemurahan hati.

*Kata Kunci : Perilaku Konsumsi, Hijabers, Busana dan Ekonomi Islam.*

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb..

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada kita sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Sholawat dan salam selau tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan dengan seringnya bersholawat kita termasuk umat yang mendapat syafaat beliau di akhir nanti. Amin

Skripsi ini berjudul “Perilaku Konsumsi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam Berbusana Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah (EKIS) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan oleh berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak dan yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag. M.H. selaku Plt.Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr.Asnaini, MA selaku Plt.Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Idwal B, MA, selaku Plt.Ketua Jurusan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.



4. Drs.Nurul Hak, MA, selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Miti Yarmunida, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Almh. Dra. Khusnul Khotimah, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis yang selalu membimbing dan memberikan solusi ketika penulis mengalami masalah selama perkuliahan.
7. Kedua orang tuaku Ayahanda Widodo dan Ibunda Sri Lasmawati yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah mengajar, membimbing seta memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran dan keiklasan. Semua ilmu yang telah diberikan sangat berarti dan berharga demi kesuksesan penulis di masa mendatang.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam hal adminitrasi.
10. Seluruh Anggota Bengkulu Hijabers Community (BHC) yang telah membantu dan memberikan kesempatan serta waktunya untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap keluarga penulis (kembaran tercinta Neni Triani, kedua kakak tercinta Basri Oktarianto dan Rudi Harianto) yang telah memberikan

motivasi, do'a dan juga bantuan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat dan teman yang selalu menjadi pendorong dan motivator, terutama buat Ekis 8A angkatan 2013 dan seluruh teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang semuanya telah banyak memberikan dorongan dan motivasi penyusunan skripsi ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik, semoga kita sukses dalam mencapai semua cita-cita. Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depannya. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bengkulu, 10 Mei 2017 M  
13 Sya'ban 1438 H

**NENA TRIANA**  
NIM. 1316130208

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PESETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SURAT PENYATAAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Kegunaan Penelitian .....	11
F. Penelitian Terdahulu .....	12
G. Metode Penelitian .....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	15
2. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	15
3. Subjek/Informan .....	16
4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	16
5. Teknik Analisis Data .....	18
H. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Perilaku Konsumsi .....	21
1. Pengertian Perilaku Konsumsi Islam .....	21
2. Tujuan Konsumsi Islam .....	23
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen .....	25
4. Prinsip Konsumsi Muslim .....	29
B. Busana .....	32
1. Pengertian Busana .....	32
2. Pakaian .....	33
3. Hijab .....	36
C. Perilaku Konsumsi Dalam Ekonomi Islam .....	38
1. Konsep Dasar Ekonomi Islam .....	38
2. Tujuan Hidup .....	39
3. Batasan Konsumsi Dalam Ekonomi Islam .....	40
4. Etika Konsumsi Dalam Islam .....	43

<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b>	46
A. Sejarah Singkat <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	47
B. Visi dan Misi <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	47
C. Struktur Organisasi <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	48
D. Sekretariat <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	49
E. Lambang <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	49
F. Perkembangan <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	50
G. Data Anggota <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	53
H. Kegiatan <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Perilaku Konsumsi dalam Berbusana Anggota <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	56
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi dalam Berbusana Anggota <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	68
C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Berbusana Anggota <i>Bengkulu Hijabers Community (BHC)</i> .....	73
 <b>BAB V PENUTUP</b>	78
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran .....	80
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	: Identitas Informan
Lampiran 2	: Blanko Judul
Lampiran 3	: Bukti Menghadiri Seminar
Lampiran 4	: Catatan Perbaikan Proposal Skripsi
Lampiran 5	: Surat Izin Penelitian Terdahulu
Lampiran 6	: Surat Penunjukan SK Pembimbing
Lampiran 7	: Pedoman Wawancara
Lampiran 8	: Permohonan Izin Penelitian
Lampiran 9	: Rekomendasi Tentang Penelitian dari KESBANGPOL
Lampiran 10	: Izin Penelitian dari BP2T
Lampiran 11	: Surat Keterangan Selesai Penelitian dari BHC
Lampiran 12	: Lembar Bimbingan Skripsi
Lampiran 13	: Dokumentasi Hasil Wawancara dan Observasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi Islam sebagai ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi bagi suatu masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Ekonomi Islam berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa di dalam kerangka (suatu) masyarakat Islam yang di dalamnya jalan hidup Islami ditegakkan sepenuhnya. Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>1</sup>

Konsumsi merupakan satu dari tiga persoalan pokok ekonomi selain produksi dan distribusi. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, perilaku konsumsi tidakhanya menyangkut perilaku makan dan minum saja, tetapi juga perilaku ekonomi lainnya seperti membeli dan memakai baju, membeli dan memakai kendaraan, membeli dan memakai sepatu dan sebagainya.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya konsumsi adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Saat ini konsumsi bukan lagi berdasarkan

---

<sup>1</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam/P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),h.19

<sup>2</sup>Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam.*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.85

“kebutuhan” namun lebih kepada “keinginan” yang menandai pola-pola konsumsi untuk mengartikulasi rasa identitas. Dan lagi-lagi ekonomi Islam mendorong perilaku konsumsi manusia yang didasari oleh faktor kebutuhan (*needs*) dan bukan keinginan (*wants*).<sup>3</sup>

Islam mengajarkan agar dalam memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah dengan mematuhi norma-norma ajaran Islam seperti tidak boros atau berlebihan, tidak kikir, kesederhanaan dan hemat. Perilaku konsumen adalah sebagai perilaku yang terlibat dalam hal perencanaan, pembelian, dan penentuan produk serta jasa yang konsumen harapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Untuk memahami perilaku konsumen dalam Islam tidak teletak dengan hanya mengetahui hal-hal yang terlarang tetapi juga menyadari konsep yang dinamik tentang sikap moderat dalam konsumsi yang dituntun oleh perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain yaitu seorang konsumen Muslim. Prinsip konsumsi dalam Islam meliputi prinsip keadilan, prinsip kesederhanaan, prinsip kebersihan, prinsip kenyamanan, dan prinsip moralitas.<sup>4</sup>

Islam mengajarkan pola konsumsi yang moderat, tidak berlebihan tidak juga keterlaluhan, lebih lanjut Al-Qur'an melarang terjadinya perbuatan tabzir dan mubazir. Islam memerangi tindakan mubazir karena Islam mengajarkan agar konsumen bersikap sederhana. Hidup sederhana

---

<sup>3</sup> Ika Yunia Fauzia, dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam : Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.163

<sup>4</sup> M. Abdul Mannan, *Ekonomi Islam :Teori dan Praktek*, (Jakarta: Intermasa, 1992),h.45-50

merupakan tradisi dalam Islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian, dan kediaman, atau dalam segi kehidupan apapun. Islam juga tidak dibenarkan membelanjakan uang dijalan yang halal dengan melebihi batas kewajaran karena sifat boros bertentangan dengan paham *istikhla'* harta majikannya (Allah). Sikap boros adalah sikap manusia yang melampaui batas kewajaran sehingga Al-Qur'an mencap orang-orang kafir sebagai 'melampaui batas'. Boros hampir sama dengan mubazir. Arti mubazir adalah menghambur-hamburkan uang tanpa ada kemashlahatan atau tanpa mendapatkan ganjaran pahala.<sup>5</sup>

Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai.<sup>6</sup> Bagi wanita Muslimah dalam berbusana tidak dianjurkan memakai pakaian dengan maksud ingin terkenal, dilarang memakai pakaian yang sangat mahal/istimewa dengan maksud *takabur* dan berbangga diri atau memakai pakaian lusuh untuk menarik perhatian orang lain supaya disebut *tawadhu'*.<sup>7</sup> Untuk itu haruslah disesuaikan dengan syarat-syarat seperti, menutup seluruh bagian tubuh, tidak sempit serta kelihatan lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir. Selain itu jenis dan syarat

---

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers,1997), h.148-155

<sup>6</sup><http://amiinsolichah.blogspot.co.id/2013/11/busana-wanita.html>, diakses pada tanggal 9 November 2016 Pukul: 04:31

<sup>7</sup> Ali bin Sa'id bin Al-Hajaj Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, (Jakarta: Aqwam,2012),h. 364-365



pakaian tidak boleh tembus pandang, pakaian bukan sebagai perhiasan, serta bukan pakaian mewah.<sup>8</sup>

Saat ini banyak orang khususnya wanita, berlomba-lomba mempercantik dirinya sehingga menimbulkan perasaan selalu tidak puas. Seperti halnya dengan *fashion* busana muslim saat ini yang sedang *trend* dimasyarakat, dengan banyaknya model busana muslim dan jilbab yang kian beragam, sudah menjadi *trend* di kalangan wanita muslimah zaman sekarang. Model busana muslim dan jilbab sekarang semakin modern dan tidak monoton seperti yang dulu, sehingga membuat banyak wanita muslim untuk mencoba berbagai model busana muslim dan jilbab yang sekarang telah menjadi *trend*. Hal ini menjadikan wanita berhijab tidak akan merasa bosan dan kehabisan ide untuk berbusana muslimah.

Hijaber berasal dari kata Hijab (Arab: *hijb*, *hijab* bentuk pluralnya hujub) secara bahasa berarti ‘mencegah jangan sampai terjadi’, ‘menutup’, dan ‘menghalangi’. Hijab adalah antonim dari kata *sufur* yang artinya ‘terbuka’.<sup>9</sup> Tambahan kata ‘er’ dalam kata hijaber merupakan penunjuk dari nama pemakai atau menunjukan seseorang.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi di dalam melaksanakan hijab syar’i adalah :

1. Hijab haruslah menutupi seluruh tubuh
2. Hijab harus terbuat dari bahan yang tebal dan tidak boleh tipis

---

<sup>8</sup> Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003),h.72-79

<sup>9</sup> Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, (*Panduan Berbusana Islami : Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-quran dan As-Sunnah*, (Jakarta : Almahira, 2007),h. 173

3. Hijab itu bukan pakaian yang dibubuhi minyak yang dapat membangkitkan gairah nafsu laki-laki
4. Hijab tidak boleh berupa perhiasan yang berwarna-warni dan menarik pandangan
5. Haruslah yang longgar dan tidak berupa pakaian ketat atau sempit, Sebab kalau ketat dan sempit bisa memperlihatkan bentuk tubuh
6. Hijab tidak boleh berupa pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki.<sup>10</sup>

Jilbab pada masa Nabi Muhammad SAW ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Terbuat dari kain dengan potongan sederhana. Serta diupayakan untuk tidak berlebihan dalam memakai aksesoris atau perhiasan yang mengundang perhatian orang lain. Pengaturan Allah ada dalam segala hal, termasuk cara berpakaian bagi kaum wanita.

Sebagaimana dalam Firman Allah Q.S Al-Ahzab (33) ayat 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnyake seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Aqis Bil Qisthi, *Berbagai Permasalahan Wanita Dalam Islam*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), h.301-302

<sup>11</sup> Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro),h.426

Menggunakan jilbab harusnya didasari dengan syariat Islam yang telah ditentukan dan tidak secara berlebihan, menjadi sangat berbeda di zaman sekarang. Hadirnya sebuah komunitas hijabers yang menggunakan *fashion* hijab yang lebih modern membuat para anggota hijabers ini mengikuti gaya-gaya yang bermunculan sehingga menimbulkan adanya perilaku konsumtif di diri pengguna hijab atau yang sering disebut dengan hijabers. Oleh karena itu dengan tingginya keinginan konsumen yang sudah menjadi gaya hidup ini membuat pola konsumsi juga berubah. Namun hal ini kurang baik karena menimbulkan sifat boros ataupun mubazir karena apabila terus-menerus dan selalu mengikuti *trend* maka pola konsumsi semakin meningkat dan pakaian ataupun hijab yang sudah tidak *trend* tidak akan dipakai kembali dengan alasan kuno atau ketinggalan zaman sehingga menimbulkan perbuatan mubazir.

Adanya berbagai macam gaya berbusana dan berjilbab, begitu juga butik-butik, toko, maupun *onlineshop* yang menyediakan busana muslim dan hijab *modern* akan menyebabkan para anggota dari komunitas hijabers ini selalu berusaha membeli apa yang sedang menjadi *trend* saat itu juga. Akhirnya memunculkan perilaku yang berlebihan dalam membeli suatu produk dengan alasan agar tidak ketinggalan zaman.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan sebagaimana dalam Firman Allah dalam Q.S Al- A'Raaf (7) ayat 26, yaitu:

يَبْنِي ۚ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْوِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيثًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ  
ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.<sup>12</sup>

Ayat ini mengingatkan kepada kita agar tidak berperilaku konsumtif apalagi berperilaku boros dan berlebihan.<sup>13</sup>

Fungsi pakaian tidak hanya untuk menutup aurat, tetapi juga sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah ataupun di hadapan manusia lainya. Sebagai perhiasan seseorang bebas merancang dan membuat bentuk serta warna pakaian yang dianggap indah dan menarik serta menyenangkan, selama tidak melangar batas-batas yang telah ditentukan. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa di dalam Islam wanita bukannya tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan sama sekali. Yang tidak diperbolehkan adalah memamerkan perhiasan yang dikenakan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain.<sup>14</sup>

*Bengkulu Hijabers Community (BHC)* sudah berdiri sejak 5 Agustus tahun 2011 yang merupakan suatu komunitas khusus muslimah yang konsisten dalam berjilbab, dan menjadikan muslimah Bengkulu untuk menjadi kreatif, inovatif, dan berakhlak. Istilah hijabers merupakan kata dasar dari kata hijab yang sesuai dengan nama yaitu komunitas yang

<sup>12</sup> Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro), h. 153

<sup>13</sup> Mardani, *Ayat-Ayat Hadis Ekonomi Syariah*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012),h.92

<sup>14</sup>Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami :Berpenampilan sesuai tuntunan Al-quran dan As-Sunnah* ,....h.183



mengkampanyekan pemakaian jilbab. Hijabers dapat diartikan sebagai suatu cara berjilbab yang *fashionable*, nyaman, *stylish* tetapi tetap syar'i. Tujuan Utama *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* yaitu Menciptakan Generasi Muda Berintektual, Islamiah, Cantik, dan Modis”.

Di Kota Bengkulu sendiri banyak komunitas hijabers namun sudah tidak aktif lagi dan yang sampai saat ini masih aktif adalah *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dan Hijabers Bengkulu (HB). *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* sendiri merupakan komunitas hijabers yang pertama kali berdiri dan sudah memiliki Surat Keterangan Pendaftaran dan Akta Pendirian yang dikeluarkan oleh Pengadilan Negeri Kelas 1A Bengkulu. Kegiatan rutin yang biasa dilakukan seperti pengajian bulanan. Untuk menjadi anggota *Bengkulu Hijabers Community(BHC)* dengan syarat wanita muslimah yang konsisten dalam berhijab, fotocopy KTP, berdomisili di Kota Bengkulu dan membayar adminitrasi sebesar Rp.25.000,-.<sup>15</sup>

Kemudian pada saat kegiatan penasehat ataupun anggota menekankan menggunakan *dress code* atau instruksi mengenakan pakaian yang harus dikenakan dalam suatu acara/kegiatan. Misalnya saja pada saat acara buka bersama bulan suci ramadhan setiap anggota ditekankan untuk berbusana dengan tema warna merah maroon dan moca. Contoh lainnya, ketika acara besar Pemilihan Putri Hijab Bengkulu (PPHB) ditekankan menggunakan *dress code* berwarna biru, dan pada saat acara syukuran/do'a bersama di rumah salah satu anggota menggunakan *dress code* berwarna

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Meirin Ticha A, (Bendahara *Bengkulu Hijabers Community*) pada tanggal 06 November 2016 pukul 15:00

putih. Tentu hal tersebut memicu setiap anggota hijabers untuk berperilaku konsumtif karena melakukan pembelian secara terus-menerus.

Hal ini dikuatkan dengan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* yaitu Kartika Indriyani yang sudah bergabung selama 8 bulan menyampaikan bahwa penekanan *dress code* ini cukup menjadi kendala salah satunya di keuangan karena pengeluaran dilakukan secara terus-menerus dan dengan biaya pribadi terkadang jika tidak memiliki uang untuk membeli baik itu pakaian maupun hijab ia berusaha menyesuaikan dengan anggota yang lainnya dengan cara meminjam pakaian ataupun hijab dengan saudara atau teman lainnya. Namun, tentu ada rasa percaya diri itu berbeda ketika berbusana milik sendiri dengan meminjam milik orang lain. Terlebih setiap acara perkumpulan ataupun pengajian mingguan dan bulanan beberapa anggota hijabers selalu berganti-ganti pakaian selalu tampil beda, cantik dan menarik.<sup>16</sup>

Menurut pengamatan penulis dengan melihat berbagai akun resmi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* maupun akun masing-masing anggotanya di media sosial baik itu facebook maupun instagram anggota hijabers hampir mempunyai semua model pakaian dan jilbab yang sedang *happening* saat itu. *Fashion* menjadi hal utama bagi mereka sehingga mereka sering membelanjakan uangnya untuk membeli pakaian model baru atau jilbab model baru. Jadi itu merupakan konsumsi yang berlebihan, karena

---

<sup>16</sup> Observasi dan wawancara awal dengan Kartika Indriyani sebagai anggota *Bengkulu Hijab Community (BHC)*, 31 Oktober 2016, pukul: 13:30.

belum tentu mereka butuh namun hanya sekedar ingin dan supaya terlihat keren baik dimata anggota maupun orang lain. Sedangkan Islam memberikan batasan membelanjakan hartanya dari segi kuantitas yaitu manusia tidak boleh terjebak dalam kondisi berlebih-lebihan, terlebih untuk sesuatu yang bukan merupakan kebutuhan pokok. Tentunya hal ini melanggar salah satu prinsip konsumsi dalam Islam yaitu prinsip kesederhanaan karena dalam berkonsumsi hendaknya mereka menghindari sikap bermewah-mewahan (*sharf*). Sikap *sharf* merupakan perilaku konsumen yang jauh dari nilai-nilai syariah. Selain itu dalam berbusana bukan menggunakan pakaian mewah karena dapat menimbulkan rasa sombong pada diri pemakainya. Pakaian juga bukan dijadikan sebagai perhiasan dengan tujuan menarik perhatian atau pandangan orang lain agar dikatakan modis (*stylish*) ataupun *fashionable*.

Dengan memperhatikan permasalahan demikian, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dalam sebuah karya ilmiah yang penulis beri judul **“Perilaku Konsumsi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam Berbusana Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam”**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perilaku konsumsi dalam berbusana anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi dalam berbusana anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*?

3. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi berbusana anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*?

### **C. Batasan Masalah**

Supaya masalah dalam pembahasan penelitian terarah dan tidak melebar dari pokok permasalahan, maka peneliti membatasi permasalahan pada perilaku konsumsi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam berbusana yaitu hanya terfokus pada pakaian dan hijab.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perilaku konsumsi dalam berbusana anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi dalam berbusana anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*.
3. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi berbusana anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi syariah serta menjadi rujukan penelitian berikutnya bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian mengenai perilaku konsumsi dari sisi atau masalah yang berbeda.

## 2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* mengenai perilaku konsumsi berbusana yang benar menurut Islam serta untuk menekan dan mengontrol perilaku konsumtif tersebut dengan mempertimbangkan faktor kebutuhan bukan berdasarkan faktor keinginan serta gengsi semata, sehingga *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam membeli suatu produk tidak berorientasi pada *trend* dan mode semata yang menonjolkan keglamouran.

### F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Penelitian dilakukan oleh Puji Lestari dengan judul “Perilaku Konsumsi Busana Muslim Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu”. Pada tahun 2016. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahannya tentang masih banyak sekali mahasiswi yang menggunakan busana muslim tidak sesuai dengan pedoman akademik berpakaian yang sudah ditentukan oleh IAIN Bengkulu, mereka menggunakan pakaian lebih mengutamakan *trend dan* perkembangan zaman dan tidak terlalu memperhatikan pedoman berpakaian yang ditentukan oleh kampus IAIN Bengkulu. Hasil penelitiannya adalah dari segi perilaku konsumsi secara umum mahasiswi dalam membeli busana muslim sudah sesuai dengan prinsip

konsumsi dalam Ekonomi Islam yaitu kebersihan, kenyamanan dan moralitas. Namun, dalam menggunakan busana muslim belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip keadilan dan kesederhanaan serta kurang mementingkan aspek *masalah*.<sup>17</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu objek penelitian, serta penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi dalam berbusana oleh anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*, serta ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam sedangkan penelitian sebelumnya hanya terfokus kepada prinsip perilaku konsumsi dalam Islam.

Penelitian dilakukan oleh Suharyono dengan judul “Perilaku Konsumsi Dalam Menggunakan Smartphone Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu)”, pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus dan Lapangan. Dalam penelitian ini lebih membahas tentang motivasi mahasiswa dalam menggunakan Smartphone dan bagaimana perilaku mahasiswa dalam menggunakan Smartphone berdasarkan prinsip ekonomi Islam. Dengan hasil penelitian yaitu bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan Smartphone karena merasa lebih percaya diri, *trend* dan dapat memberikan hal positif, secara umum mahasiswa jurusan ekonomi Islam dalam menggunakan Smartphone belum sepenuhnya sesuai dengan konsumsi

---

<sup>17</sup> Puji Lestari, Perilaku Konsumsi Busana Muslim Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu”, *Skripsi*, pada Program Studi Ekonomi Syari’ah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu, 2016.

dalam ekonomi Islam.<sup>18</sup> Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan Suharyono membahas tentang motivasi mahasiswa dalam menggunakan Smartphone dan bagaimana perilaku mahasiswa dalam menggunakan Smartphone berdasarkan prinsip ekonomi Islam, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengenai perilaku konsumsi dalam berbusana oleh anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Islam.

Penelitian dilakukan oleh Mitriani dengan judul “Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Terhadap Jilbab Ditinjau Dari Ekonomi Islam”. Pada tahun 2016. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahannya mengenai sebagian mahasiswi dalam menggunakan jilbab dengan alasan agar tampil modis dan menarik serta tidak memperhatikan konsep *masalahah*. Hasil penelitian adalah secara umum mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Prodi Ekonomi Syariah dalam membeli jilbab belum sepenuhnya sesuai dengan konsumsi dalam Islam, masih ada mahasiswa yang kurang mementingkan konsep *masalahah*. Namun disini baiknya secara umum dari 20 informan (80%) membeli jilbab tetap pada batas yang wajar yaitu sesuai dengan pemasukan dan pengeluaran.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Suharyono, “Perilaku Konsumsi Dalam Menggunakan Smartphone Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu),” *Skripsi*, Program studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu, 2015.

<sup>19</sup>Mitriani, Perilaku Konsumsi Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Terhadap Jilbab Ditinjau Dari Ekonomi Islam”, *Skripsi*, pada Program Studi

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi dalam berbusana oleh anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*, sedangkan penelitian sebelumnya hanya terfokus perilaku konsumsi terhadap jilbab.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena dalam memberikan interpretasi peneliti akan menggunakan persentasi jawaban dari responden terhadap pertanyaan yang akan disampaikan oleh peneliti dari hasil wawancara yang menggambarkan suatu permasalahan dengan tolak ukur tertentu sesuai dengan objek yang dikaji.

### **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

#### **1) Waktu Penelitian**

Penelitian ini di lakukan mulai pada tanggal 31 Oktober 2016 sampai dengan Mei 2017.

#### **2) Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekretariat *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* yang beralamat Jl.Letda Abuhanifah RT.03 N0.07 Kel.Pondok Besi Kec.Teluk Segara Bengkulu. Lokasi penelitian ini dipilih karena menjadi titik kumpul anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dan setelah melakukan observasi awal



peneliti melihat bahwa terjadi kesenjangan antara ajaran Islam mengenai perilaku konsumsi yang menjadi kebiasaan dilakukan oleh anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*

### 3. Subjek/Informan

Informan dalam penelitian ini adalah anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>20</sup> Adapun kriteria yang dipilih yaitu anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* yang masih aktif selama setahun terakhir, memakai pakaian maupun hijab yang kekinian dan *fashionable* karena selalu mengikuti gaya busana yang menjadi *trend* saat ini.

Anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* saat ini berjumlah kurang lebih 70 orang. Berdasarkan wawancara salah satu anggota menyampaikan bahwa tidak seluruhnya anggota selalu menghadiri atau mengikuti setiap acara atau kegiatan yang diadakan kurang lebih 15 sampai 25 orang yang aktif. Untuk itu karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka peneliti hanya akan mewawacarai 20 orang yang dianggap sudah cukup mewakili.

### 4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.85

### 1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari subjek yang diteliti. Pengambilan data primer bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya terkait hal-hal yang dibutuhkan penulis. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan jalan penelitian pustaka (*Liberary Research*). Data sekunder dari penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu yang mengenai perilaku konsumsi dalam Islam.

## **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1) Observasi

Observasi dilakukan penulis melakukan pengamatan secara langsung dilokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek penelitian. Bentuk pengamatan yang penulis lakukan adalah secara langsung, sehingga penulis dapat mengamati segala aspek yang terjadi dilapangan mengenai perilaku konsumsi berbusana oleh *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam perspektif ekonomi Islam.

## 2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah (*guided interview*) dimana peneliti menanyakan kepada subjek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>21</sup> Wawancara langsung ditujukan kepada anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* sebagai responden guna menemukan permasalahan yang diteliti secara terbuka.

## 3) Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tertulis berupa profil *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*. Teknik ini bertujuan untuk mendukung hasil dari observasi dan wawancara.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis model Miles dan Huberman meliputi sebagai berikut:

### 1) Reduksi Data

Dalam tahap ini akan didapat catatan-catatan lapangan. Data yang diperoleh akan ditulis dalam bentuk data yang terperinci kemudian direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting.<sup>22</sup> Dimana dalam tahap ini penulis akan mereduksi data yang didapat dari hasil wawancara dengan anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*.

---

<sup>21</sup>V. Wiratna Sujarwerni, *Metodologi Penelitian Bisnis&Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015) h.31

<sup>22</sup>V. Wiratna Sujarwerni, *Metodologi Penelitian Bisnis&Ekonomi*, ...,h.34

## 2) Display Data

Dalam tahap ini data yang telah diperoleh dianalisis dan disusun secara sistematis supaya data yang telah dikumpulkan akan dapat menjawab dari masalah yang diteliti.

## 3) Verifikasi Data

Dalam tahap ini merupakan tahap lanjutan dari reduksi data dan display data dimana data yang telah didisplay disimpulkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

## **H. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bagian ini meliputi latar belakang masalah yang menjadikan alasan penulis dalam melakukan penelitian, dari latar belakang dapat merumuskan sebuah rumusan masalah, dari rumusan masalah kita dapat mengetahui tujuan penelitian yang memberikan kegunaan penelitian baik secara teoritis atau paktis, setelah itu terdapat penelitian terdahulu yang bertujuan apakah penelitian yang akan peneliti lakukan sudah pernah diteliti apa belum, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini berisi landasan teori yang untuk menganalisis hasil penelitian nantinya. Dalam bab ini berisi tentang pengertian perilaku konsumsi Islam, tujuan konsumsi Islami, prinsip-prinsip konsumsi Islami, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

konsumsi, pengetahuan busana, pengertian dan syarat-syarat pakaian dalam Islam, pengertian dan syarat hijab.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* mulai dari sejarah berdiri serta perkembangannya, visi dan misinya, struktur organisasinya, lokasi sekretariat, arti lambang BHC, data anggota BHC, serta kegiatan BHC.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan diuraikan hasil serta pembahasan atas penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Penutup, dalam hal ini berisi kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan sertasaran-saran yang bersifat praktis dan membangun, baik untuk penelitian selanjutnya, maupun bagi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perilaku Konsumsi**

##### **1. Pengertian Perilaku Konsumsi Islam**

Perilaku konsumsi adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, dengan kata lain, perilaku konsumsi adalah tingkah laku dari konsumen dalam menggunakan pendapatannya untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Jadi perilaku konsumsi tidak hanya menyangkut perilaku makan dan minum saja, tetapi juga perilaku ekonomi lainnya seperti membeli dan memakai baju, membeli dan memakai kendaraan, membeli dan memakai sepatu.<sup>23</sup> Perilaku konsumen (*consumer behavior*) mempelajari bagaimana manusia memilih diantara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumber daya (*resources*) yang dimilikinya.

Dalam melihat perilaku konsumen dapat dipahami dalam tiga tahapan meliputi:

- a. Preferensi konsumen adalah langkah pertama dalam menjelaskan alasan seseorang yang lebih suka suatu jenis produk daripada produk lain.
- b. Garis anggaran, konsumen juga akan mempertimbangkan faktor harga dan akan memutuskan sesuai dengan pendapatan

---

<sup>23</sup>Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam.*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.85

yang dimiliki. Apakah harus dilakukan konsumen dalam situasi ini jawabannya akan ditemukan dengan menggunakan preferensi konsumen dan garis anggaran.

- c. Pilihan konsumen. Dengan mengetahui preferensi dan keterbatasan pendapatan yang dimiliki konsumen memilih untuk membeli kombinasi barang-barang memaksimalkan kepuasan mereka.<sup>24</sup>

Secara teoritis, menurut Metwelly dalam Dede Nurohman (*Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*), perilaku konsumsi masyarakat Islam diarahkan sekurang-kurangnya pada 5 hal, yaitu:

- 1) Tujuan konsumen muslim berbeda dengan tujuan konsumen non muslim
- 2) Jumlah barang yang dapat dikonsumsi oleh seorang konsumen muslim akan berbeda dengan konsumen non muslim, sungguhpun barang dan jasa tersebut sama-sama tersedia. Seorang muslim dibatasi untuk tidak mengkonsumsi darah, alkohol, daging babi, berjudi, dan lain-lain.
- 3) Seorang muslim dilarang menerima atau membayar bunga dari berbagai pinjaman (konsumsi atau lainnya), premium yang dibayarkan oleh konsumen muslim karena menguasai barang tahan lama, bunga yang terkandung didalamnya harus dikeluarkan.

---

<sup>24</sup>Sumar'in, *Ekonomi Islam : Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*,...,h.86

- 4) Pendapatan seorang muslim dapat dioptimumkan yaitu pendapat bersih setelah zakat.
- 5) Seorang konsumen muslim harus memperhitungkan konsumsinya secara efisien dan tidak berlaku boros.<sup>25</sup>

Menurut Khan dalam Dede Nurohman (*Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*) perilaku konsumen muslim yang rasional (sesuai ajaran-ajaran Islam) tercipta melalui kondisi, sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Seorang konsumen dianggap rasional hanya ketika ia membelanjakannya secara wajar-wajarnya saja.
- 2) Seorang konsumen dianggap rasional hanya ketika ia membelanjakan tidak hanya untuk barang-barang duniawi tetapi juga dijalan Allah.
- 3) Seorang konsumen dianggap rasional hanya ketika mengkonsumsi barang yang dibolehkan saja dan mengabaikan hal-hal yang dilarang.
- 4) Seorang konsumen dianggap rasional hanya ketika dia tidak menyimpan tabungannya selain investasi.

## 2. Tujuan Konsumsi Islam

Tujuan konsumsi adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan itu dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu

---

<sup>25</sup>Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h.103

<sup>26</sup>Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*,..., h.108



*Pertama*, kebutuhan primer (*daruriyyah*), yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan hidup mati seseorang seperti kebutuhan oksigen, makan dan minum.

*Kedua* kebutuhan sekunder (*hajiyyah*), yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak sampai mengancam kehidupan apabila tidak dipenuhi. Misalnya kendaraan untuk menjalankan usaha biar efektif, sarana prasarana pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.


*Ketiga*, kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*), yaitu kebutuhan yang bersifat aksesoris, pelengkap dan memberi nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder. Termasuk dalam kebutuhan tersier adalah perhiasan, parfum, desain rumah yang indah dan bagus dan lain sebagainya.

Dalam memenuhi kebutuhan ketiga tersebut, umat Islam tidak semata-mata memperhatikan aspek terpenuhi salah satu atau semua kebutuhan itu. Ada aspek lain yang tidak kalah penting, yaitu tujuan utama daripada pemenuhan kebutuhan umat Islam adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah dengan mematuhi norma-norma ajaran Islam, seperti tidak boros atau berlebihan, tidak kikir, tetap dilakukan dengan sederhana dan hemat.<sup>27</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Furqan ayat 67, yaitu

---

<sup>27</sup>Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*, (Jakarta: Prendamedia Group,2015),h.106-109

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ

قَوَامًا 

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.<sup>28</sup>

Tujuan konsumsi dalam Islam bukan sekedar mendapatkan kepuasan personal dan material, melainkan *masalahah*. *Maslahah* yaitu konsumsi dilakukan terhadap barang dan jasa yang bermanfaat, halal, sehat dan tidak membahayakan bagi tubuh serta tetap pada batasan syari'ah.<sup>29</sup>

*Maslahah* merupakan kepuasan yang tidak saja dirasakan oleh perilaku konsumsinya tetapi juga dirasakan oleh sekelompok masyarakat. Dalam *masalahah* ini juga terkandung kepuasan tidak saja bersifat material ataupun sosial tetapi juga spiritual. Tidak juga sekedar bersifat *dunyawiyah* tetapi *ukhrawiyah*. Ini karena konsumen muslim percaya bahwa kehidupan tidak saja berlangsung di dunia saja tetapi diakhirat.<sup>30</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

#### a. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan mempunyai pengaruh yang paling luas dan paling dalam terhadap perilaku konsumen. Pemasar harus memahami

<sup>28</sup>Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro), h.365

<sup>29</sup>M. Fahim Khan, *Esai-esai Ekonomi Islam* (Jakarta : PT Raja Garafindo Persada, 2014), h.38

<sup>30</sup>Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam, ...,* h.104

peran yang dimainkan oleh kultur, sub-kultur, dan kelas sosial pembeli.

Kultur merupakan faktor yang paling pokok dengan keinginan seseorang. Setiap kultur mempunyai subkultur yang lebih kecil atau kelompok orang dengan sistem nilai yang sama berdasarkan pengalaman dan situasi hidup yang sama. Seperti kelompok kebangsaan yang bertempat tinggal pada suatu daerah mempunyai cita rasa dan minat etnik yang khas. Sedangkan status sosial memperlihatkan preferensi produk dan merk yang berbeda.<sup>31</sup> Kebudayaan akan berpengaruh terhadap tingkat dan pola konsumsi masyarakat kebudayaan Negara asing akan berbeda dengan kebudayaan di Indonesia.<sup>32</sup>

#### b. Faktor Sosial

Perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelompok kecil, keluarga, peran dan status sosial dari konsumen.

##### 1) Kelompok Acuan

Kelompok acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.7

<sup>32</sup>Nembah F, Hartimbul Ginting, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: PT Yrama Widya, 2011), h.38

<sup>33</sup>Sunarto, *Pengantar Manajemen Pemasaran* (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Press, 2006), h.86

## 2) Keluarga

Anggota keluarga dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku pembeli.<sup>34</sup> Besar kecilnya jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada tingkat konsumsi suatu keluarga. Jumlah kebutuhan barang atau jasa bagi keluarga yang anggotanya sedikit akan lebih kecil jika dibanding dengan jumlah kebutuhan bagi keluarga besar. Besar kecilnya jumlah keluarga berpengaruh pada tingkat konsumsi.<sup>35</sup>

## 3) Peran dan Status Sosial

Peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang. Masing-masing peran menghasilkan status. Posisi seseorang dalam setiap kelompok bisa ditentukan menurut peran dan statusnya.

### c. Faktor Pribadi

Keputusan seorang pembeli juga di pengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti usia, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan gaya hidup.

#### 1) Usia

Selera terhadap makanan, pakaian, meubel, rekreasi terkiat dengan selera umur.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen...*, h.9

<sup>35</sup>Nembah F, Hartimbul Ginting, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: PT Yrama Widya, 2011), h.38

<sup>36</sup>Nembah F, Hartimbul Ginting, *Manajemen Pemasaran, ...*, h.38

## 2) Pekerjaan/Pendapatan

Pekerjaan seseorang mempengaruhi pola konsumsinya. Kegiatan konsumsi akan berjalan normal apabila seseorang memiliki pendapatan. Karena besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi seseorang.<sup>37</sup>

## 3) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi seseorang akan sangat mempengaruhi barang yang dibeli.<sup>38</sup>

### d. Faktor Psikologis

Pilihan pembelian seseorang juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang utama yaitu motivasi, persepsi, dan sikap.

#### 1) Motivasi

Motivasi seseorang dalam mengkonsumsi barang dan jasa berbeda beda. Bagi seseorang yang ingin dipandang "wah" masyarakat biasanya melakukan kegiatan konsumsi secara berlebihan.<sup>39</sup>

#### 2) Sikap Hidup/ Kebiasaan

Sikap Hidup seseorang ada yang hemat dan ada pula yang boros. Apabila dia berperilaku hemat maka pola konsumsinya akan teratur dan cenderung kecil. Sebaliknya, tingkat konsumsi seseorang akan besar bila berperilaku boros.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>Sunarto, *Pengantar Manajemen Pemasaran*,...,h.88

<sup>38</sup>Nembah F, Hartimbul Ginting, *Manajemen Pemasaran*,..., h.38

<sup>39</sup>Sunarto, *Pengantar Manajemen Pemasaran*,...,h.92

<sup>40</sup>Sunarto, *Pengantar Manajemen Pemasaran*..., h.90

#### 4. Prinsip Konsumsi Muslim

Kebutuhan konsumen, yang kini telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri.<sup>41</sup> Oleh karena itu, Islam mengendalikan lima prinsip mengenai konsumsi, diantaranya yaitu:

##### a. Prinsip Keadilan

Prinsip ini mengandung arti ganda mengenai mencari rezeki yang halal dan tidak dilarang hukum, sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. Al- Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ  
لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah, tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>42</sup>

Implikasi ekonomi dari prinsip keadilan ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak diperbolehkan mengejar keuntungan dan kepuasan pribadi saja, bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam.<sup>43</sup>

<sup>41</sup>M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995),h.44

<sup>42</sup>Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro), h.26

<sup>43</sup>Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*,..., h. 115

#### b. Prinsip Kebersihan

Prinsip yang kedua ini tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi bahwa dalam mengkonsumsi sesuatu, seseorang haruslah memilih barang yang baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua barang konsumsi diperkenankan, boleh dimakan dan diminum. Hanya makanan dan minuman yang halal, baik, bersih dan bermanfaat yang boleh dikonsumsi.

Dalam arti sempit, yang dimaksud bersih adalah bebas dari kotoran najis ataupun penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, tidak menjijikkan sehingga merusak selera. Sementara dalam arti luas, bersih adalah bebas dari segala sesuatu yang tidak diberkahi atau tidak diridhai Allah.<sup>44</sup>

#### c. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengatur manusia agar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terlaui berlebihan. Islam menghendaki kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi efisien dan efektif secara individual maupun sosial. Dalam mengkonsumsi hendaknya menghindari sikap bermewah-mewahan (*tarf*). Sikap *tarf* merupakan perilaku konsumen yang jauh dari nilai-

---

<sup>44</sup>Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*,..., h.117

nilai syariah, bahkan merupakan indikator terhadap kerusakan dan goncanya tatanan hidup masyarakat.<sup>45</sup>

Menurut Suhrawardi K. Lubis dalam Idris Hadis Ekonomi walaupun seseorang sanggup untuk memperoleh barang-barang mewah (kebutuhan tersier) hendaklah terlebih dahulu meneliti kehidupan masyarakat disekelilingnya, tidak mungkin seorang muslim hidup bermewah-mewah ditengah-tengah masyarakat yang serba kekurangan. Sebab perbuatan tersebut menimbulkan kecemburuan dan fitnah.<sup>46</sup>

#### d. Prinsip Kemurahan Hati

Perintah wajib membelanjakan uang tercantum setelah anjuran beriman kepada Allah dan Nabi-Nya. Ini merupakan pertanda jelasnya perintah membelanjakan uang, bukan sekedar anjuran yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan.<sup>47</sup> Perintah Allah untuk menyisihkan sebagian harta-harta orang-orang yang guna diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu dalam hal kekayaan, misalnya dalam bentuk zakat, infak, sedekah, wakaf, memberikan pinjaman (utang), maupun segala bentuk solidaritas sosial lainnya.<sup>48</sup>

#### e. Prinsip Moralitas

Perilaku konsumsi seorang muslim dalam berkonsumsi juga memperhatikan nilai prinsip moralitas, dimana mengandung arti ketika

---

<sup>45</sup>Lukman hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012),h.95

<sup>46</sup>Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*,..., h.121

<sup>47</sup>Yusuf al-Qaradawi,*Norma dan Etika Ekonomi Islam*, cet.ke-1 ( Jakarta : Gema Insani Press, 1997),h.139

<sup>48</sup>Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*,...,h.122



berkonsumsi terhadap suatu barang, maka dalam rangka menjaga martabat manusia yang mulia, berbeda dengan makhluk Allah lainnya. Sehingga dalam mengkonsumsi harus menjaga adab dan etika (tertib) yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>49</sup> Kegiatan konsumsi bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi juga dengan tujuan akhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih setelah makan.<sup>50</sup>

## **B. Busana**

### **1. Pengertian Busana**

Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu "*bhusana*" dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu "busana" yang dapat diartikan "pakaian". Namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi "pakaian yang bagus atau indah" yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak di pandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri.

Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai.

---

<sup>49</sup>Lukman hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012),h.99

<sup>50</sup>M. Abdul Mannan, *Ekonomi Islam :Teori dan Praktek*, (Jakarta: Intermasa, 1992),h.47

Secara garis besar busana meliputi :

- a. Busana mutlak yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain sebagainya.
- b. Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, jam tangan, jilbab dan lain-lain.
- c. Aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, brooch dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

## 2. Pakaian

Pakaian merupakan nikmat yang sangat besar. Ia tidak hanya menjaga bagian-bagian khusus anggota tubuh kita atau melindungi diri kita dari perubahan cuaca, tapi juga berfungsi sebagai yang dapat memperindah diri kita. Awalnya, fungsi pakaian itu sangat sederhana yaitu hanya sebagai penutup aurat dan penutup rasa malu serta melindungi manusia dari panas dan dingin, tapi dengan kemajuan manusia menghiasi diri dengan pakaian.<sup>52</sup>

Pakaian dan perhiasan merupakan salah satu tanda dari kemajuan dan kebudayaan, maka bila melepasnya berarti mengembalikan kepada

---

<sup>51</sup><http://amiinsolichah.blogspot.co.id/2013/11/busana-wanita.html>, diakses pada tanggal 9 November 2016 Pukul: 04:31

<sup>52</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT.Dana Bakti Wakaf. 1995), h.36-37

kehidupan primitif. Sesungguhnya sesuatu yang paling mulia yang dimiliki wanita adalah kehormatan, rasa malu, kesucian dan menjaga kemanusiaanya dalam bentuk yang setinggi-tingginya.<sup>53</sup>

Allah SWT menguji pada hamba-Nya dengan pakaian-pakaian yang mereka senangi dan dapat menutup aurat. Hingga pakaian-pakaian tambahan yang digunakan untuk perhiasan dan kecantikan, yang selalu mereka gunakan dihari-hari raya atau acara-acara tertentu. Akan tetapi Allah SWT menjelaskan bahwa pakaian sebenarnya adalah ketakwaan, ialah sebaik-baik pakaian untuk tubuh karena barang siapa bertakwa kepada Allah dan konsinten dengan ajaran agamanya, niscahya ia akan bahagia didunia dan akhirat.<sup>54</sup>

Adapun aturan syar'i pakaian muslimah, yaitu

- a. Tidak boleh tipis dan tidak transparan, kecuali bila di depan suami.
- b. Tidak boleh memakai pakaian ketat yang mengundang rangsangan.
- c. Menggunakan pakaian yang longgar dan menutupi seluruh tubuh.
- d. Tidak *tasyabbuh* (meniru-niru) wanita kafir.
- e. Tidak memakainya dengan maksud ingin terkenal.
- f. Tidak boleh memakai pakaian bergambar sesuatu yang bernyawa dan gambar salib.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an : Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fathir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h.532

<sup>54</sup>Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003),h51-52

<sup>55</sup>Ali bin Sa'id bin Al-Hajjaj Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, (Jakarta: Aqwam,2012), h. 349-365

Selain aturan Islam juga menentukan syarat jenis dan bentuk pakaian, yaitu:

a. Pakaian bukan merupakan perhiasan

Maksudnya pakaian tersebut bukanlah pakaian norak yang dapat menjadikannya sebagai bahan perhatian laki-laki. *Tabarruj* adalah seorang wanita menampakan perhiasan atau kecantikannya serta sesuatu yang wajib ditutupi yang dapat membangkitkan syahwat laki-laki.<sup>56</sup>

b. Pakaian yang tidak tembus pandang

Hendaklah pakaian wanita itu terbuat dari kain yang tebal, sehingga tidak menimbulkan fitnah bagi laki-laki karena melihat bentuk tubuhnya.

c. Bukan pakaian mewah

Bagi wanita muslimah tidak diperbolehkan untuk memilih warna dan bentuk pakaian khusus yang diharapkan untuk satu acara undangan, sekalipun warna dan bentuk pakaian tersebut dalam batasan-batasan mubah (boleh).

Ibnu Atsir berkata, “Pakaian kemewahan adalah pakaian yang apabila digunakan dapat mengalihkan perhatian manusia kepadanya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pakaian mewah diharamkan dipakai sekalipun diantara sesama wanita, namun pada

---

<sup>56</sup> Abu Malik Kamal bin as- Sayyid Salim, *Fiqih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2010), h. 434

realitanya sebagian wanita masih banyak yang menggunakan pakaian-pakaian yang menyerupai pakaian mewah. Sebagian ulama menyebutkan bahwa makruh hukumnya memakai pakaian yang bertentangan dengan pakaian yang pada umumnya digunakan dinegerinya. Bahkan sebagian ulama mengatakan haram, karena yang demikian itu digolongkan pada pakaian yang menyebabkan pemakainya menjadi perhatian masyarakat. Dan juga yang menggunakan pakaian berlainan dapat menimbulkan rasa sombong, pada diri pemakainya.<sup>57</sup>

### 3. Hijab

Secara etimologi, kata “hijab” berasal dari bahasa Arab dengan akar kata “*h-j-b*” yang bentuk verbalnya (*fi’ilnya*) adalah *hajaba*. Kata tersebut diterjemahkan dengan “menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, hingga memakai topeng”. *Al-hijab* berarti “benda yang menutup sesuatu”. Sementara didalam Al-Qur’an hijab bisa berarti tirai atau pemisah (*saatir* atau *faasil*).

Secara bebas hijab diartikan sebagai penghalang. Dengan demikian hijab bisa diartikan tata cara berpakaian dalam Islam bila itu dikaitkan dengan pakaian. Hijab adalah menutup semua aurat sebagai bentuk tata cara berpakaian muslimah. Meskipun secara lebih luas, hijab tidak hanya menyangkut masalah pakaian, namun juga hati dan perilaku seseorang.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*,...,h.72-81

<sup>58</sup>Raddiatul Jannah, *Sudah Benarkah Kita Berhijab: Menguak Konsep Ragam Kesalahan Berhijab Wanita Muslimah Masa Kini*,...,h.5

*Niqab* (cadar) merupakan salah satu jenis hijab yang diperintahkan untuk dikenakan kaum perempuan. Sebagaimana dinding rumah adalah hijab, kemah termasuk juga hijab. Demikian juga pakaian. Dengan kata lain, segala sesuatu yang menutupi dan menghalangi sesuatu dari yang lain bisa disebut hijab dan *niqab* merupakan salah satunya.

Hijab ada dua macam, yaitu hijab personal dan hijab penglihatan. Hijab personal adalah cara berlindung dengan dinding, kemah, atau penutup. Adapun hijab penglihatan adalah dengan cara berpakaian. Hijab tidak terbatas pada satu bentuk saja. Hijab dapat terealisasikan dengan beberapa perkara, diantaranya:

- a. Menetap di dalam rumah dan tidak keluar tanpa ada keperluan serta tidak *berikhtilat* dengan kaum laki-laki.
- b. Melarang laki-laki yang bukan mahram menemui wanita di dalam rumah dan berkhalwat dengan mereka tanpa ada mahram.
- c. Ketika keluar rumah hendaknya menutupi seluruh tubuhnya dari rambut hingga kedua kaki.<sup>59</sup>

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi di dalam melaksanakan hijab syar'i adalah :

- a. Hijab haruslah menutupi seluruh tubuh.
- b. Hijab harus terbuat dari bahan yang tebal dan tidak boleh tipis.
- c. Hijab itu bukan pakaian yang dibubuhi minyak yang dapat membangkitkan gairah nafsu laki-laki.

---

<sup>59</sup>Syaikh Muhammad Asy-Syarif, *40 Hadis Wanita: Bunga Rampai Hadist Fikih dan Akhlak*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h.393

- d. Hijab tidak boleh berupa perhiasan yang berwarna-warni dan menarik pandangan.
- e. Haruslah yang longgar dan tidak berupa pakaian ketat atau sempit, Sebab kalau ketat dan sempit bisa memperlihatkan bentuk tubuh.
- f. Hijab tidak boleh berupa pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki.<sup>60</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa hijab harus menutupi seluruh tubuh perempuan kecuali wajah dan tangan, dan pakaian sendiri tidak boleh menjadi daya tarik, tipis atau ketat, menonjolkan bentuk tubuh, diberi parfum/wangi-wangian, tidak boleh menyerupai laki-laki ataupun wanita kafir, dan pakaian tidak boleh mengesankan kemegahan.<sup>61</sup>

### C. Perilaku Konsumsi Dalam Ekonomi Islam

#### 1. Konsep Dasar Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran agama Islam. Perilaku manusia yang didasarkan atas ajaran Islam kemudian disebut sebagai perilaku rasional Islam yang akan menjadi dasar pembentukan suatu perekonomian Islam.<sup>62</sup>

Ekonomi Islam bukan hanya merupakan praktik kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu atau komunitas Muslim yang ada, namun juga merupakan perwujudan perilaku ekonomi yang didasarkan pada

---

<sup>60</sup>Aqis Bil Qisthi, *Berbagai Permasalahan Wanita Dalam Islam*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), h.301-302

<sup>61</sup>Abdullah Ali. Satria Wahono, *Antara Islam dan Barat*, (Jakarta: Serambi,2001), h.287

<sup>62</sup>Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*,..., h.95

ajaran Islam. Ia mencakup cara memandang permasalahan ekonomi, menganalisis dan mengajukan alternatif solusi atas berbagai permasalahan ekonomi. Ekonomi Islam merupakan konsekuensi logis dari implementasi ajaran Islam secara *kaffah* dalam aspek ekonomi. Oleh karena itu, perekonomian Islam merupakan suatu tatanan perekonomian yang dibangun atas nilai-nilai ajaran Islam yang diharapkan, yang belum tentu tercermin pada perilaku masyarakat Muslim yang ada pada saat ini.<sup>63</sup>

## 2. Tujuan Hidup

Masalah ekonomi hanyalah merupakan satu bagian dari aspek kehidupan yang diharapkan akan membawa manusia kepada tujuan hidupnya. Oleh karena itu, adalah pokok yang diperlukan untuk memahami bagaimana mencapai tujuan hidup.

### a. *Falah* sebagai tujuan hidup

*Falah* berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan. Dalam kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan yang abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan).

---

<sup>63</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam/P3EI*, Ed.1-Cet. Ke-6, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2014), h.19



b. *Maslahah* sebagai tujuan untuk mencapai *falah*

*Maslahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun nonmaterial, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Menurut As-Shatibi, *maslahah* dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual (*'aql*), keluarga dan keturunan (*nasl*), dan material (*wealth*).<sup>64</sup>

3. Batasan Konsumsi Dalam Ekonomi Islam

Batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya memperhatikan aspek halal-haram saja tetapi termasuk pula yang diperhatikan adalah yang baik, cocok, bersih, tidak menjijikan, larangan *israf* dan larangan bermegah-megahan, serta keharaman yang disebabkan karena menggunakan cara yang bathil untuk mendapatkannya yang dapat membahayakan dirinya dan merugikan orang lain.<sup>65</sup>

Meskipun demikian ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut dapat mengangkat martabat manusia dan tidak melampaui batas kewajaran. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia diperintahkan mengkonsumsi barang atau jasa yang halal dan baik secara wajar, tidak berlebihan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*,..., h.6

<sup>65</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Ekonomi Islam*,..., h.159

<sup>66</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Ekonomi Islam*,..., h.162

Konsumen akan menghadapi berbagai kendala atau batasan yang harus diperhatikan dalam menentukan pilihan konsumsi, berbagai batasan ini antara lain, yaitu:

a. Kendala anggaran (*Budget*)

Kendala penting yang dihadapi oleh konsumen Muslim dalam menentukan pilihan mereka dalam mengkonsumsi barang dan jasa adalah anggaran. Seseorang tidak akan bisa membeli barang-barang yang mereka butuhkan jika anggaran yang ada tidak mencukupi untuk mewujudkan hal itu semua. Seorang muslim dilarang untuk mengalokasikan seluruh pendapatan yang mereka terima hanya untuk konsumsi, kecuali jika pendapatan memang terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ini saja. Jika memungkinkan pendapatan harus dialokasikan untuk sedekah atau amal saleh (zakat jika memenuhi syarat), serta investasi atau tabungan untuk hari esok. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk tidak memikirkan hari ini, tapi juga hari esok.<sup>67</sup>

b. Kendala *Israf*

Dalam ajaran Islam, seseorang mempunyai uang banyak tidak serta merta mereka diperbolehkan untuk menggunakan uangnya untuk membeli apa saja dan dalam jumlah berapapun yang mereka inginkan. Batasan anggaran harus dipenuhi tetapi batasan ini saja belum cukup. Sikap berlebih-lebihan (*Israf*) sangat

---

<sup>67</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*,...,h.192

dibenci oleh Allah karena merupakan pangkal dari kerusakan dimuka bumi.<sup>68</sup> Agar terhindar dari *Israf* , maka terdapat prinsip yang terus dipegang, yaitu dalam mengkonsumsi sejumlah barang, maka harus bisa menciptakan *masalahah* (*masalahah generating*).

Adapun indikator yang bisa digunakan untuk menilai apakah konsumsi barang tersebut menciptakan *masalahah* atau tidak, antara lain:

- 1) Untuk barang tahan lama (*non-durable*), maka konsumsinya tidak sampai mentabdzirkan atau tidak menimbulkan hal yang sia-sia.
- 2) Untuk barang habis pakai (*durable*), maka tingkat utilitasi tinggi.
- 3) Jika dihitung kelayakannya, maka mencapai tingkat kelayakan yang standar atau lebih besar.
- 4) Menimbulkan *opportunity cost* yang tinggi jika tidak dikonsumsi.
- 5) Adanya *masalahah* yang tidak bisa dikategorikan pada keempat poin diatas. Misalnya mengkonsumsi barang dalam rangka memenuhi *hobby* yang halal atau mubah yang sifatnya sangat spesifik
- 6) Kelima poin diatas tidak boleh dilandasi ataupun terkontaminasi dengan tujuan-tujuan yang batil.

---

<sup>68</sup>Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*,..., h.118

c. Mempertimbangkan kebutuhan orang lain

Disamping Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebih-lebihan dalam konsumsi, Islam juga menuntun agar kita peduli kepada orang lain, terutama sanak, kerabat, tetangga, fakir miskin, anak yatim, ataupun konsumen lainnya. Tingkat kepedulian ini akan berpengaruh terhadap konsumsi sehingga akan mempengaruhi seberapa barang yang akan dibeli. Secara spesifik, kepedulian ini dimaknai sebagai bentuk amal shaleh, yaitu kemauan konsumen membelanjakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan orang lain.<sup>69</sup> Tidak pantas bagi seorang muslim yang melihat kerabatnya, tetangga atau saudara muslim dalam kondisi kelaparan, kedinginan, kemiskinan sementara dia dalam keadaan berkecukupan dan tidak melakukan usaha apapun untuk menanggulangi penderitaan yang menimpa mereka.<sup>70</sup>

4. Etika Konsumsi dalam Islam

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, konsumsi yang dilakukan seorang muslim sangat erat hubungannya dengan etika dan norma dari konsumsi itu sendiri. Menurut Naqfi setidaknya terdapat 6 (enam) aksioma pokok dalam konsumsi meliputi:

1) Tauhid (*Unity/Kesatuan*)

Aksioma ini mempunyai 2 kriteria yaitu yang pertama rabbaniyah gaya (tujuan) dan *wijhah* (sudut pandang). Kriteria

---

<sup>69</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*,...,h..201

<sup>70</sup>Lukman hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012),h.90

yang pertama yaitu mencapai maqam RidhoNya. Sehingga pengabdian terhadap Allah adalah cita-cita akhir. Kriteria yang kedua adalah *rabbaniyah masdar* (sumber hukum) dan *mahaj* (sistem) yang mana kriteria ini merupakan suatu sistem yang ditetapkan untuk mencapai sasaran yang pertama dengan sumber Al-Qur'an dan Al-Hadist.

2) Adil (*Equilibrium/Keadilan*)

Keadilan tidak dapat disamakan dengan keseimbangan. Keadilan berawal dari usaha memberikan hak kepada setiap individu yang berhak menerima sekaligus menjaga dan memelihara hak tersebut.

3) Kehendak yang bebas (*Free Will*) adalah sebagaimana manusia menyadari bahwa adanya *qadha* dan *qadar* yang merupakan hukum sebab akibat dari kehendak Tuhan.

4) Amanah (*responsibility*) kebebasan berkehendak tidak menjadikan manusia lepas dari tanggung jawab. Untuk itu, prinsip utama yang harus dipegang selanjutnya adalah menjaga amanah dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Berdasarkan etika Islam, karakter khusus dalam etika Islam merupakan konsep yang menitik beratkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan masyarakat.

5) Halal, Islam membatasi kebebasan dari berkehendak dengan hanya mengkonsumsi barang yang halal dan menunjukkan nilai kebaikan,

kesucian keindahan serta menimbulkan *masalah* yang paling optimal.

- 6) Sederhana, hal yang paling penting yang harus dijaga dalam berkonsumsi adalah menghindari sifat boros dan melampaui batas. Sehingga *Israf* dilarang namun pelit juga dilarang dalam Islam.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Sumar'in, *Ekonomi Islam : Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*,...,h.93

### BAB III

#### GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

##### A. Sejarah Singkat *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*

Di Indonesia sudah banyak terbentuk komunitas wanita muda berhijab, bahkan hampir setiap provinsi di Indonesia minimal 1 komunitas hijabers sudah terbentuk. Pada tahun 2010 sudah mulai *booming* komunitas hijabers. Di Provinsi Bengkulu sendiri saat itu belum ada komunitas hijabers melihat kondisi tersebut salah satu anggota berinisiatif untuk membentuk komunitas hijabers. Adapun dewan pendiri komunitas BHC adalah Febby Prapita Sari, Presty Larashati, Mutiara Larashati, Nila Febrianti dan Barti Charmayati.<sup>72</sup>

*Bengkulu Hijabers Community (BHC)* berdiri pada 5 Agustus 2011 awal mulanya beranggota hanya 7 orang dan pada awal terbentuk nama komunitas tersebut masih berubah-ubah. *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* merupakan suatu komunitas yang mewadahi para hijabers Bengkulu yang ingin berbagi banyak hal seperti pengetahuan Islami, sarana referensi, *share* dunia *fashion*, dan bertukar informasi menuju masyarakat madani dan Islami. *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* akan berusaha semaksimal mungkin memberikan pengertian atau penjelasan seputar tentang hijab serta pengetahuan agama lainnya melalui diadakannya pengajian dan tausiyah dari ustadzah. *Bengkulu Hijabers Community*

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Febby Prapita Sari (Pendiri *Bengkulu Hijabers Community* atau ketua pada periode pertama) Tanggal 21 Januari 2017 Pukul 12:30 WIB

(*BHC*) juga diharapkan mampu memotivasi wanita-wanita muslimah di Bengkulu khususnya untuk memenuhi kewajiban dalam berhijab serta menjadi wadah muslimah Bengkulu untuk inovatif, kreatif dan berakhlak.

### **B. Visi dan Misi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)***

Tujuan dibentuknya *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* adalah menambah wawasan dan berbagi tentang agama Islam, khususnya tentang wanita dan hijab, serta yang paling penting adalah sebagai wadah silaturahmi antara sesama muslimah.

Visi : “Menciptakan Generasi Muda Berintektual, Islamiah, Cantik, dan Modis”<sup>73</sup>

Misi :

1. Merangkul semua wanita yang bergelar muslimah untuk berkomitmen dan konsisten dalam belajar memenuhi kewajiban berhijab.
2. Kreatif dan Inovatif
3. Mengembangkan *fashion* Islami
4. Berbuat untuk kebaikan dan berbagi bersama.

### **C. Struktur Kepengurusan *Bengkulu Hijabers Community (BHC)***

Adapun susunan kepengurusan *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

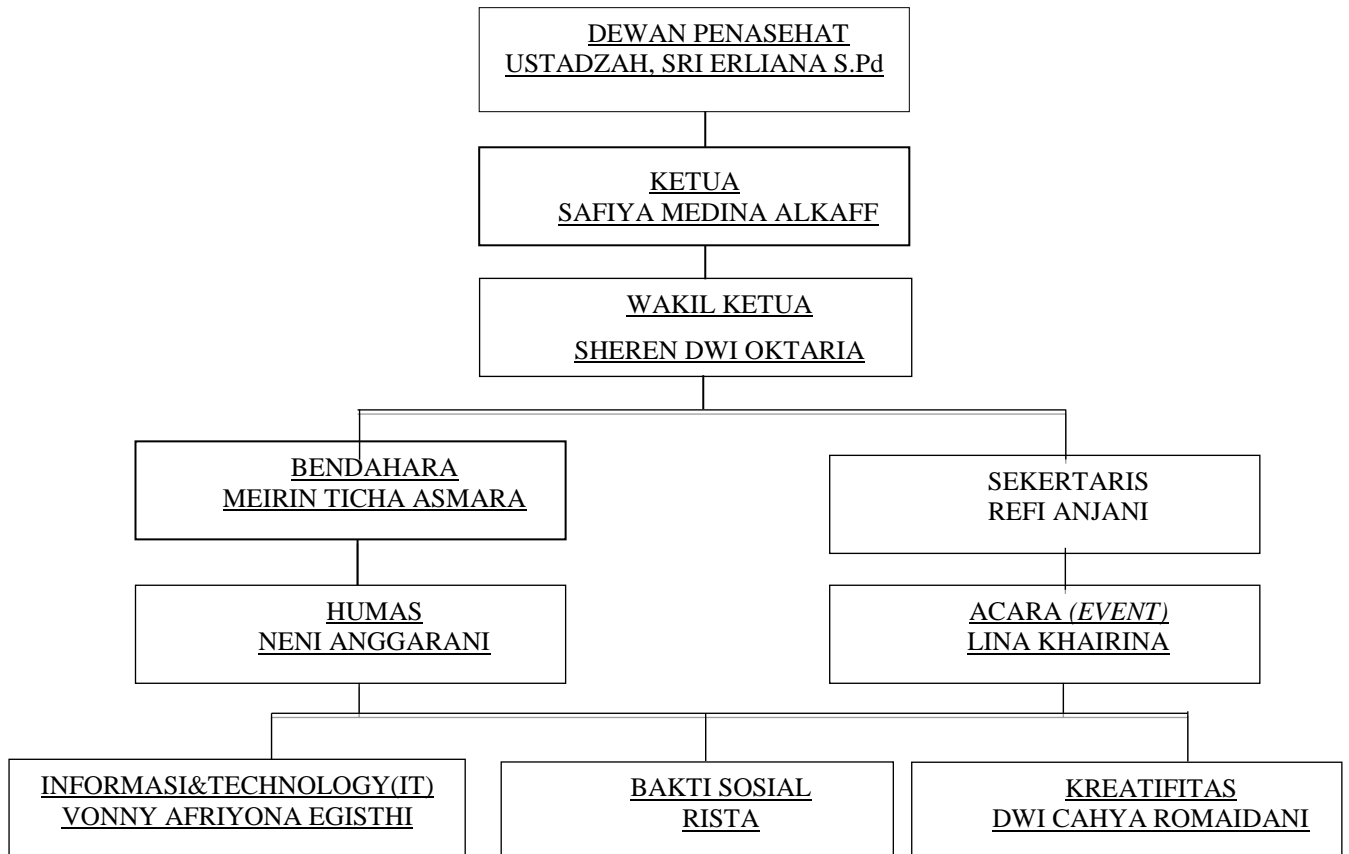
---

<sup>73</sup>Facebook: *Bengkulu Hijabers Community*

<sup>74</sup>Wawancara dengan Refi Anjani , (Sekretaris *Bengkulu Hijabers Community*) pada tanggal 11 Desember 2016 Pukul 19:40 WIB



**Struktur Kepengurusan**  
**Bengkulu Hijabers Community (BHC)**  
**(Periode 2015-2019)**



**D. Sekretariat Bengkulu Hijabers Community (BHC)**

Alamat : Jl.Letda Abuhanifah RT.03 N0.07

Kel.Pondok Besi Kec.Teluk Segara Bengkulu

CP : 0822 7974 1350 (Meirin Ticha Asmara)

Facebook : Bengkulu Hijabers Community

Instagram : @bengkuluhijaberscommunity

### E. Lambang *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*



Makna atau arti dari Lambang Bengkulu Hijabers Community (BHC), sebagai berikut:

- (1) Tulisan Hijabers Community melambangkan perkumpulan wanita muslimah yang berhijab sama-sama menciptakan para muslimah berintelektual, Islamiah, kreatif, cantik dan modis.
- (2) Qradasi warna biru, ungu, orange, melambangkan :
  - Biru : Ketenangan
  - Orange : Hangat
  - Ungu : Penuh dengan semangat
- (3) Bunga Raflesia : Lambang domisili Bengkulu
- (4) Kupu-Kupu : Proses perubahan kearah yang lebih baik.<sup>75</sup>

### F. Perkembangan *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*

*Bengkulu Hijabers Community (BHC)* saat ini yang semakin berkembang, salah satunya nampak dari telah banyaknya wanita muslimah yang menggunakan hijab/jilbab, mungkin ada beberapa dari kita yang belum mengerti dengan arti hijab (menggunakan hijab) yang sebenarnya. Dengan setiap 2 tahun sekali diadakan pemilihan putri hijab maka anggota

---

<sup>75</sup>Dokumen: Akta Pendirian Bengkulu Hijabers Community

*Bengkulu Hijabers Community (BHC)* bertambah karena secara otomatis finalis putri hijab bergabung dengan *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*. Jumlah anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* saat ini terdiri dari 70 orang lebih tetapi yang aktif bergabung hanya ada sekitar 15-25 yang rata-rata berusia 18-40 tahun. Berasal dari berbagai profesi yaitu ibu rumah tangga, mahasiswi, pekerja swasta maupun pedagang seperti *online shop*, dll. Komunitas ini tidak dibatasi oleh usia, status, baik tua, muda, sudah menikah, belum menikah, boleh bergabung karena tujuannya adalah berbagi ilmu dan silaturahmi.

Kemudian pada saat kegiatan-kegiatan tertentu mereka selalu menggunakan *dress code* atau pakaian yang digunakan disesuaikan dengan tempat atau acara yang akan dihadiri. *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* juga mewajibkan dalam kepengurusannya untuk membayar uang kas sebesar Rp.20.000,- setiap bulannya. Uang kas digunakan untuk keperluan komunitas seperti konsumsi makanan untuk pengajian setiap bulannya dikeluarkan biaya sebesar Rp.150.000,- dan juga untuk membantu anggota atau keluarga yang terkena musibah seperti kematian.<sup>76</sup>

#### **G. Data Anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)***

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur (Tahun)</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Febby Prapita Sari	31	Penyiar Radio RRI Bengkulu

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Meirin Ticha A, (Bendahara *Bengkulu Hijabers Community*) pada tanggal 08 Februari 2017 Pukul 22:00 WIB

2	Barti Charmayati	38	Ibu Rumah Tanga
3	Safiya Medina Alkaf	23	Wiraswasta (Make Up)
4	Refi Anjani	21	Mahasiswa
5	Meirin Ticha Asmara	22	Mahasiswa
6	Ulida Ulfa	24	Koas (RS.M.Yunus)
7	Vonny Afriyona Egisti	22	Wiraswasta (Make Up)
8	Kartika Indriyani	22	Mahasiswa
9	Indah Yastina Sari	21	Mahasiswa
10	Pingkan Ayu Lestari	23	<i>Customer Service</i> (Bank BRIS)
11	Vera Puspita Herman	25	Wiraswasta (K. Selular)
12	Hilda Alkaf	36	Ibu Rumah Tangga
13	Neni Anggarani	25	Swasta (Onlineshop)
14	Rika Novadita	30	Honoror Kantor PU
15	Dwi Cahya Romaidani	28	IRT dan Wiraswasta
16	Rizki Febriyanti	19	Mahasiswa
17	Ade Rizky Oktariana	22	Swasta (Klinik Kesehatan)
18	Sheren Dwi Oktarina	24	Wiraswasta dan Mahasiswa Pascasarjana

19	Lina Khairina	25	Staf UMB
20	Novti Ratna Wita	22	Mahasiswa
21	Julia Purnama Sari	25	Mahasiswa
22	Dwi Fitriani	19	Mahasiswa
23	Leocy Farlia Ugiasari	21	Mahasiswa
24	Heldian Dwi Saputri	21	Mahasiswa
25	Maisaroh Hasan	23	Mahasiswa
26	Rury Wulandari	27	Staff Kantor Walikota
27	Meutia Agustin	19	Mahasiswa
28	Faramudita	22	Bisnis Online
29	Dheby Prastica Tivani	23	Swasta
30	Tiara Destyarisani	27	Swasta (Tiara Cupcake)
31	Rima Melati	30	Asisten Apoteker RS.M.Yunus
32	Gusti Nurhasanah	25	Swasta
33	Rea Fetriana	26	Honorer
34	Eka Dwi Putri	25	Marketing Dealer GLM
35	Tri Putri	38	Bidan
36	Hesti Nela Andini	27	Swasta
37	Rola Janeva	23	Staff BRIS
38	Sarleni Martin	28	IRT
39	Silvani Safitri	32	Staff Dinas PUPR
40	Ayu Tri Wahyuni	21	Mahasiswa

Sumber : Data dari Sekretariat BHC Tahun 2017

## **H. Kegiatan *Bengkulu Hijabers Community (BHC)***

### **1. Pemilihan Putri Hijab Bengkulu (PPHB)**

Pemilihan putri hijab merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan oleh *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Tujuan diadakan pemilihan putri hijab yaitu untuk mengembangkan *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dan memotivasi wanita-wanita muslimah untuk berhijab. Pemilihan putri hijab ini dilaksanakan 2 tahun sekali biasanya seleksi diadakan di Dinas Pariwisata dan setelah terpilih 20 besar mengikuti karantina. Dan pada malam puncak diadakan di Hotel ataupun Panggung Festival Tabot. Dana yang digunakan bersumber dari Dinas Pariwisata dan Pengajuan Proposal.

### **2. Pengajian Rutin (Bulanan)**

Pengajian Rutin merupakan kegiatan yang dilakukan *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* biasanya dilakukan setiap hari minggu pukul 10:00 WIB bertempat di sekretariat BHC, masjid ataupun rumah-rumah anggota yang bersedia menyediakan tempat untuk digelarnya tausyiah. Pengajian ini berisi tausyiah yang disampaikan oleh Ustadzah. Tujuan dilakukan pengajian ini untuk mempererat silaturahmi antara anggota BHC dan menambah pengetahuan kepada seluruh anggota BHC tentang ajaran Islam. Sebelum di isi tausyiah diawali dengan mengaji atau membaca AL-Qur'an seluruh anggota

BHC. Setelah pengajian dan tausyiah yang disampaikan ustadzah biasanya dilanjutkan dengan tanya jawab dan *sharing* antar anggota.

### 3. Bakti Sosial

Bakti sosial merupakan salah satu kegiatan *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dengan tujuan membantu sesama biasanya bakti sosial dilakukan kunjungan ke panti asuhan, membantu sesama yang menghadapi kesulitan seperti masyarakat yang mengidap kanker atau penyakit lainnya. Dana yang digunakan bersumber dari kumpulan setiap anggota bisa berupa uang, sembako, pakaian-pakaian anggota bagi keluarga atau saudara anggota BHC yang bersedia atau ingin sedekah juga diterima.

### 4. Menghadiri Undangan

*Bengkulu Hijabers Community (BHC)* juga sering undangan dari beberapa tempat seperti permintaan tutorial hijab di Kemenkumham, Jasa Raharja, Universitas-Universitas yang mengadakan *ivent-ivent* tertentu, undangan dari beberapa stasiun televisi, dan lain sebagainya.

### 5. Kegiatan Bulan Suci Ramadhan

Pada bulan suci Ramadhan *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* juga melaksanakan beberapa rangkaian kegiatan seperti mengikuti dzikir dan do'a bersama dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan, pada tahun 2016 mengadakan lomba mewarnai kaligrafi mamamia tingkat Paud/TK, Lomba *fashion show* busana

muslim yang bekerja sama dengan Bengkulu Indah Mall dalam acara “Bencoolen Ramadhan Vestival”, dan Bazar barang layak pakai dengan tema “Sedekah untuk Sedekah Di Bulan Suci Ramadhan” jadi hasil penjualan akan kembali disedekahkan dengan membeli baju baru untuk istri ustad yang dhuafa.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Meirin Ticha A, (Bendahara *Bengkulu Hijabers Community*) pada tanggal 11 Desember 2016 Pukul 19:40 WIB



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Perilaku Konsumsi dalam Berbusana Anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*

##### 1. Membeli Hijab atau Busana dalam Sebulan

Pada umumnya anggota BHC dalam sebulan selalu membeli busana dengan budget berbeda-beda dari masing-masing individu. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Refi Anjani (21 tahun) mengatakan bahwa dalam sebulan membeli hijab sekitar 3 sampai 5 kali tetapi biasanya selain membeli busana/pakaian jadi, ia membeli bahan saja karena ibunya berprofesi sebagai seorang penjahit jadi ia sering minta jahitkan dengan model sesuai apa yang diminta. Budget yang dikeluarkan untuk jilbab Rp.80.000,- sampai Rp.100.000,- dan untuk *dress* berkisar Rp.150.000,- sampai Rp.200.000,-.<sup>78</sup>

Selanjutnya, Dwi Cahya Romaidani (28 tahun) mengatakan bahwa membeli hijab minimal 1 kali atau 2 kali dalam sebulan, biasanya kalau tidak *dress* atau khimar 1 macam atau 1 setel busana yang dibeli. Budget yang dikeluarkan tidak lebih dari Rp.500.000,-.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara: Refi Anjani, tanggal 8 Maret 2017

<sup>79</sup> Wawancara : Dwi Cahya Romaidani, tanggal: 12 Maret 2017

Selanjutnya hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ulida Ulfa bahwa ia tidak tentu membeli busana setiap bulannya tergantung kalau ada model busana terbaru yang ia suka dan sedang *trend* saat ini pasti membeli. Kalau budget tidak pernah mematok harga, ada beberapa busana yang ia beli dengan merk-merk ternama.<sup>80</sup>

Sedangkan wawancara dengan salah satu anggota yang setiap bulan tidak membeli busana seperti yang diungkapkan oleh Lina Khairina (25 tahun) bahwa dalam sebulan ia tidak pasti membeli hijab atau pakaian, tergantung kalau ada model yang ia suka atau memang ada busana yang sedang ia butuhkan maka ia membeli atau belanja. Dalam sebulan bisa beberapa kali membeli busana bahkan dalam sebulan juga pernah tidak membeli busana sama sekali. Budget yang dikeluarkan untuk jilbab berkisar Rp.35.000,- sampai Rp.80.000,- untuk *dress* berkisar Rp.100.000,- sampai Rp.200.000,-".<sup>81</sup>

## **2. Pernah Berhutang dalam Membeli Busana**

Pada umumnya anggota BHC tidak pernah berhutang dalam membeli busana. Adapun pernah membeli busana dengan sitem kredit atau dengan pembayaran secara mencicil. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Pingkan Ayu Lestari (23 tahun), mengatakan bahwa tidak pernah berhutang untuk membeli busana, apalagi meminjam uang hanya untuk

---

<sup>80</sup>Wawancara : Ulida Ulfa, tanggal 15 Maret 2017

<sup>81</sup>Wawancara: Lina Khairina, tanggal 12 Maret 2017

membeli busana, seandainya belum punya uang ia lebih memilih menahan keinginannya sampai ia punya uang.<sup>82</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan Kartika Indriyani (22 tahun) mengatakan bahwa tidak pernah berhutang atau meminjam uang hanya untuk membeli busana, seandainya ia tidak memiliki uang ia lebih memilih untuk tidak membeli dan tidak memaksakan diri.<sup>83</sup>

Sedangkan, wawancara dengan salah satu anggota yang pernah membeli busana dengan sistem pembayaran secara mencicil seperti yang diungkapkan oleh Safiya Medina Alkaff (23 tahun), bahwa kalau berhutang atau meminjam uang hanya untuk membeli busana tidak pernah. Pernah membeli busana dengan sistem pembayaran 2 sampai 3 kali bayar sehingga tidak merasa keberatan dalam membayarnya”<sup>84</sup>.

Pernyataan anggota BHC diatas terlihat bahwa hampir seluruhnya anggota BHC menyesuaikan pemasukan dengan konsumsi. Dimana mereka tidak pernah berhutang atau meminjam uang hanya untuk membeli busana. Sesungguhnya kesesuaian antara konsumsi dengan pemasukan tersebut memiliki dalil-dalil yang jelas dalam perekonomian Islam, dijelaskan dalam surat At Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا

يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

*Artinya :Orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi*

<sup>82</sup>Wawancara :Pingkan Ayu Lestari, tanggal: 12 Maret 2017

<sup>83</sup>Wawancara: Kartika Indiyani, tanggal 27 Februari 2017

<sup>84</sup>Wawancara :Safiya Medina Alkaf, tanggal: 3 Maret 2017

*nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*<sup>85</sup>

Maknanya diperbolehkan memakai pakaian yang bagus asalkan sesuai dengan kadar kemampuannya, juga dalam rangka menampakan nikmat Allah kepadanya.<sup>86</sup>

### 3. Jumlah Hijab yang Dimiliki Saat Ini

Pada umumnya anggota BHC hampir seluruhnya selalu *up too date* dengan perkembangan model hijab terbukti dengan banyaknya jumlah hijab yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Safiya Medina Alkaf (23 tahun) mengatakan bahwa untuk saat ini hijab yang dimiliki mencapai 100 lembar lebih atau anggap saja setiap warna itu ada 3 item jenis khimar atau jilbab yang berbeda model nya.<sup>87</sup>

Selanjutnya, hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan Barti Charmayati (38 tahun) mengatakan bahwa tidak pernah menghitung berapa banyak hijab yang dimiliki mulai dari jilbab pasmina, jilbab sorong, khimar, jilbab paris, rawis, turban, dan masih banyak lagi yang lainnya mungkin kalau dihitung mencapai 100 lembar lebih.<sup>88</sup>

Sedangkan salah satu informan Vonny Afriyona Egisthi (22 tahun) mengatakan bahwa hijab yang dimiliki tidak lebih dari 30 lembar karena ia

---

<sup>85</sup>Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro), h.559

<sup>86</sup>Lukman hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012),h.97

<sup>87</sup>Wawancara :Safiya Medina Alkaf, tanggal: 3 Maret 2017

<sup>88</sup>Wawancara : Barti Charmayati, tanggal: 12 Maret 2017

termasuk jarang membeli jilbab biasanya ia memakai/meminjam jilbab mamanya.<sup>89</sup>

Pernyataan anggota BHC diatas terlihat bahwa hampir seluruhnya anggota BHC selalu *up too date* dengan perkembangan model hijab terbukti dengan banyaknya jumlah hijab yang dimiliki. Selalu *up too date* dalam perkembangan model hijab akan mengarah pada pemborosan. Sesungguhnya kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi yang wajar yaitu sederhana. Sederhana maksudnya tidak berlebih-lebihan dan tidak boros karena sikap ini sangat dibenci Allah sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Israa' ayat 27, yaitu:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*<sup>90</sup>

#### **4. Tujuan Bengkulu Hijabers Community (BHC) Menentukan Dress Code Setiap Kegiatan**

Pada umumnya anggota BHC hampir seluruhnya mengatakan bahwa tujuan utama komunitas ini menggunakan atau menentukan *dress code* setiap kegiatan atau acara karena agar terlihat kompak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Febby Prapita Sari (31 tahun) mengatakan tujuan BHC menentukan *dress code* supaya terlihat kompak, lebih rapih dan lebih cantik. Mereka

<sup>89</sup>Wawancara : Vonny Afriyona Eghisti, tanggal: 10 Maret 2017

<sup>90</sup>Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro), h.284

menentukan *dress code* lebih kepada *voting* musyawarah lewat grup WA atau BBM. Kalau tidak ada tidak memaksakan kalau bisa menyesuaikan dengan warna lain yang tidak terlalu menonjol, jangan sampai karna *dress code* tidak datang di acara.<sup>91</sup>

Selanjutnya hal serupa juga diungkapkan oleh Ulida Ulfa (24 tahun) mengatakan bahwa tujuan BHC menentukan *dress code* untuk menjalin kekompakan, saling menghargai, mendekatkan diri satu sama lain, dan sebagai simbol atau identitas.<sup>92</sup>

Pernyataan anggota BHC diatas terlihat bahwa tujuan komunitas ini menggunakan atau menentukan *dress code* setiap kegiatan atau acara karena agar terlihat kompak. Sedangkan dalam Islam wanita muslimah tidak diperbolehkan untuk memilih warna dan bentuk pakaian khusus yang diharapkan untuk satu acara undangan, sekalipun warna dan bentuk pakaian tersebut dalam batasan-batasan mubah (boleh).

Ibnu Atsir berkata, “Pakaian kemewahan adalah pakaian yang apabila digunakan dapat mengalihkan perhatian manusia kepadanya”. Dengan demikian bahwa pakaian mewah diharamkan dipakai sekalipun diantara sesama wanita, namun pada realitanya sebagian wanita masih banyak yang menggunakan pakaian-pakaian yang menyerupai pakaian mewah. Sebagian ulama menyebutkan bahwa makruh hukumnya memakai pakaian yang bertentangan dengan pakaian yang pada umumnya digunakan dinegerinya. Bahkan sebagian ulama mengatakan haram,

---

<sup>91</sup>Wawancara: Febby Prapita Sari, tanggal 8 Maret 2017

<sup>92</sup>Wawancara : Ulida Ulfa, tanggal 15 Maret 2017

karena yang demikian itu digolongkan pada pakaian yang menyebabkan pemakainya menjadi perhatian masyarakat. Dan juga yang menggunakan pakaian berlainan dapat menimbulkan rasa sombong, pada diri pemakainya.<sup>93</sup>

## 5. Pembelian dan Pemakaian *Dress Code* Setiap Acara

Pada umumnya setiap kegiatan penggunaan *dress code* tidak terlalu di tekankan mereka hanya perlu menyesuaikan dengan warna yang ditentukan busana tidak harus selalu baru, mereka bisa memijam atau menggunakan pakaian yang ada. Hanya beberapa diantaranya mereka yang selalu ingin terlihat tampil beda dengan menggunakan busana yang baru dengan alasan bosan dengan busana yang sudah sering digunakan serta menambah koleksi *dress* yang ia miliki. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Meirin Ticha Asmara (22 tahun) mengatakan bahwa biasanya untuk setiap warna ketika penentuan *dress code* yang belum dimiliki ia membeli atau menjahit baik *dress* ataupun khimar. Untuk setiap acara tidak selalu membeli tetapi ia kombinasikan dengan busana saya yang sudah ada karena hampir semua warna yang biasa ditentukan sudah dimiliki, jadi ia tidak merasa keberatan dengan penentuan *dress code*. Ia

---

<sup>93</sup>Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*,(Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003),,h.72-81

membeli kalau sudah bosan dengan warna busana sudah terlalu sering dipakai/gunakan”.<sup>94</sup>

Selanjutnya hal yang serupa juga diungkapkan oleh Refi Anjani (21 Tahun) mengatakan bahwa ia tidak merasa keberatan ketika penentuan *dress code* dengan warna yang berbeda-beda karena dengan penentuan *dress code* tersebut bisa menambah koleksi busana dengan berbagai warna yang berbeda. Biasanya kalau belum memiliki *dress* sesuai dengan *dress code* yang ditentukan ia membeli atau menjahit sendiri *dress* yang akan digunakan untuk acara tertentu.<sup>95</sup>

Sedangkan, wawancara dengan salah satu anggota, apabila penentuan *dress code* tidak selalu membeli tetapi hanya mengkombinasikan ataupun meminjam seperti Vonny Afriyona Eghisti (22 tahun) mengatakan bahwa untuk *dress code* yang ditentukan kadang ada yang mirip-mirip ia pakai kadang kalau tidak punya ia meminjam ke teman atau saudaranya karna kalau beli terkadang takut tidak terpakai.<sup>96</sup>

Selanjutnya, hal yang serupa juga diungkapkan oleh Kartika Indriyani (22 tahun) mengatakan bahwa untuk penentuan *dress code* biasanya memakai pakaian yang ada, kalau tidak ada ia meminjam teman atau saudara terkadang ia juga tidak hadir dalam kegiatan tersebut.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup>Wawancara :Meirin Ticha Asmara , tanggal: 16 Maret 2017

<sup>95</sup> Wawancara: Refi Anjani, tanggal 8 Maret 2017

<sup>96</sup>Wawancara : Vonny Afriyona Eghisti, tanggal: 10 Maret 2017

<sup>97</sup>Wawancara : Kartika Indriyani, tanggal 27 Februari 2017



## 6. Menggunakan Busana Sesuai dengan Kriteria Hijab dalam Islam

Pada umumnya anggota BHC dalam menggunakan hijab sudah sesuai dengan syariat Islam yaitu pakaian yang longgar, tidak ketat, tidak transparan dan hijab yang menutup dada. Tetapi masih ada juga yang tidak memperhatikan syariat Islam. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Pendapat yang diungkapkan oleh Dwi Cahya Romaidani mengatakan bahwa:

“Sudah 3 tahun ini saya lebih memilih berbelanja dan memakai hijab yang syar’i dimana hijab yang menutup dada sampai *bokong*, pakaian yang longgar, dan warna tidak mencolok sehingga tidak mengundang perhatian orang lain. Menurut saya, saya merasa lebih nyaman dan sudah terbiasa, saya tidak pernah lagi memakai hijab yang berbagai jenis model bentuknya”.<sup>98</sup>

Selanjutnya hal serupa juga diungkapkan oleh Barti Charmayati mengatakan bahwa:

“Sebelum memakai hijab atau pakaian yang saya miliki, saya sesuaikan dengan tempatnya dimana saat diluar atau ada acara saya memakai hijab syar’i dan pakaian yang longgar serta tidak tipis. Saat didalam rumah tetap menggunakan hijab atau pakaian apa adanya.”<sup>99</sup>

Selanjutnya hal serupa juga diungkapkan oleh Safiya Medina Alkaf mengatakan bahwa:

“Perubahan itu proses, dalam anggota BHC ada yang lebih dulu menggunakan hijab, ada yang sudah setengah jalan, ada yang masih belajar. Ada yang sudah menggunakan hijab syar’i dalam kesehariannya ada juga yang belum menggunakan hijab syar’i. semua itu perlahan dilakukan mungkin beberapa tahun lagi insyallah anggota BHC sepenuhnya sudah menggunakan hijab

---

<sup>98</sup>Wawancara : Dwi Cahya Romaidani, tanggal: 12 Maret 2017

<sup>99</sup>Wawancara : Barti Charmayati, tanggal: 12 Maret 2017

syar'i. Untuk saya sendiri insyallah saya tetap istiqomah dengan hijab syar'i saya. Dan saat ini saya sedang memantapkan diri saya untuk menggunakan cadar.<sup>100</sup>

Sedangkan wawancara dengan salah satu informan yang belum sepenuhnya menggunakan hijab yang benar menurut syari'at Islam seperti yang diungkapkan oleh Ulida Ulfa mengatakan bahwa:

“Dalam sehari-hari saya belum sepenuhnya menggunakan hijab yang syar'i, menggunakan hijab yang syar'i ketika menghadiri acara yang sesuai dengan busana yang digunakan, dalam sehari-hari saya lebih suka menggunakan pakaian yang sesuai dengan *trend* saat ini dan saya lebih suka busana yang *fullcolor*.”

## **7. Memperhatikan Kebersihan Sebelum Menggunakan Busana**

Pada umumnya sebagian besar anggota BHC dalam menggunakan busana sangat memperhatikan kebersihan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pendapat beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Pendapat yang diungkapkan oleh Neni Anggarani mengatakan bahwa:

“Menurut saya kebersihan itu sangat penting karna kebersihan merupakan bagian dari iman, dan pastinya sebelum saya memakai hijab atau pakaian saya pastikan terlebih dahulu hijab atau pakaian yang saya pakai ini kotor atau tidak seperti terkena kencing anak saya, kotoran dan lain-lain. Kalau terkena kotoran atau najis tidak saya pakai.<sup>101</sup>”

Selanjutnya pendapat dari Vera Puspita Herman mengatakan bahwa:

“Menurut saya selain penampilan yang perlu di jaga kebersihan juga perlu dijaga karna merupakan cerminan dari diri kita, tentu

---

<sup>100</sup> Wawancara :Safiya Medina Alkaf, tanggal: 3 Maret 2017

<sup>101</sup>Wawancara : Neni Anggarani, tanggal: 12 Maret 2017

saya tidak mau dinilai jorok. Sebelum saya memakai hijab atau pakaian saya pastikan terlebih dahulu apakah hijab atau pakaian yang akan saya kenakan sudah sesuai dan bersih. Dan setelah saya pakai saya pasti langsung mencucinya tidak memakai berkali-kali apalagi sudah bau keringat dan matahari”.<sup>102</sup>

Selanjutnya pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Safiya Medina Alkaf mengatakan bahwa:

“Menurut saya kebersihan itu sangat penting, tidak perlu menggunakan busana yang mahal yang terpenting bersih dan rapih dulu supaya orang lain merasa nyaman di dekat saya. Pastinya saya akan merasa tidak percaya diri jika busana yang digunakan kotor, bau, lecek, dan tidak disetrika.”<sup>103</sup>

## **8. Bentuk Kepedulian Sesama Anggota dan Orang Lain**

Pada umumnya sebagian besar anggota BHC memiliki sifat murah hati baik terhadap sesama anggota maupun terhadap orang lain yang membutuhkan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pendapat beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Pernyataan yang diungkapkan oleh Febby Prapita Sari, mengatakan bahwa:

“Apabila anggota BHC lain yang mengalami kesulitan atau kesusahan dalam hal keuangan biasanya kita ada pemungutan uang kas untuk uang duka atau anggota yang sakit. Selain itu untuk bakti sosial biasanya bagi pakaian atau hijab yang sudah jarang dipakai tapi masih layak pakai kami adakan acara seperti “Bazar Amal Pakaian Layak Pakai” dan hasil uangnya untuk beramal atau menolong sesama.”<sup>104</sup>

Selanjutnya hal serupa juga diungkapkan oleh Kartika Indriyani, mengatakan bahwa:

---

<sup>102</sup>Wawancara : Vera Puspita erman, tanggal: 12 Maret 2017

<sup>103</sup> Wawancara :Safiya Medina Alkaf, tanggal: 3 Maret 2017

<sup>104</sup> Wawancara :Febby Prapita Sari, tanggal: 8 Maret 2017

“Untuk membantu anggota BHC yang mengalami kesulitan biasanya kita saling tolong menolong baik itu dengan uang iuran masing-masing anggota ataupun uang pribadi sendiri dengan sukarela, bukan hanya sesama anggota terkadang kita juga ada infak dan sedekah kita membelikan nasi bungkus dan bagikan ke orang-orang dipinggir-pinggir jalan. Waktu bulan suci Ramadhan biasanya kita juga mengunjungi panti asuhan dan memberikan santunan berupa pakaian bekas dan bahan makanan pokok”.<sup>105</sup>

Selanjutnya hal serupa juga diungkapkan oleh Hilda Alkaf, mengatakan bahwa:

“Kalau untuk busana-busana saya yang masih layak pakai dan sudah jarang saya pakai biasa saya berikan utamakan ke keluarga/saudara yang saya rasa kurang mampu atau mungkin bisa dikatakan busananya itu-itu saja. Selain itu juga saya sumbangkan ke orang lain seperti saya sumbangkan ke “Bazar Amal Pakian Layak Pakai. BHC juga menerima sumbangan pakaian bekas baik dari para anggota maupun keluarga anggota BHC lainnya yang bersedia menyumbangkan pakaian bekas untuk disalurkan ke Panti Asuhan.”<sup>106</sup>

## **9. Membaca Bismillah Sebelum Menggunakan Busana**

Pada umumnya anggota BHC mengerti dan memahami bahwa sebelum berbusana dianjurkan membaca do'a atau menyebut nama Allah, tetapi pada kesehariannya belum seluruhnya menerapkannya. Ada beberapa yang melalukan dan ada beberapa anggota BHC yang kelupaan membaca doa ataupun bismillah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pendapat beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Rika Novadita mengatakan bahwa: “Saya mengetahui dalam Islam sebelum memakai busana ada do'a nya, tetapi saya tidak hafal biasanya

---

<sup>105</sup>Wawancara: Kartika Indriyani, tanggal 27 Februari 2017

<sup>106</sup>Wawancara : Hilda Alkaff, tanggal: 12 Maret 2017

saya kalau tidak lupa dan terburu-buru saya membaca bismillah, memakai busana dimulai dengan tangan kanan dan melepas dengan tangan kiri”.<sup>107</sup>

Selanjutnya, Lina Khairina mengatakan bahwa “Saya sebelum memakai busana jarang menggunakan bahasa Arab. Tetapi saya niatkan dalam hati dengan tujuan semoga apa yang saya pakai mendapat berkah dan ridho dari Allah.”<sup>108</sup>

Sedangkan Ade Rizky Oktariana mengatakan bahwa “Untuk membaca doa saya jarang lakukan karena tidak hafal, untuk membaca bismillah itu saya sering kelupaan melakukannya”.<sup>109</sup>

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi dalam Berbusana Anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)***

Setelah penulis melakukan penelitian dan melihat jawaban dari informan, maka terdapat 3 faktor dominan yang mempengaruhi anggota BHC dalam mengkonsumsi busana, yaitu

### 1. Kelompok Acuan

Dengan bergabung dalam sebuah komunitas yaitu *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*, memberikan pengaruh langsung bagi setiap anggotanya untuk membeli dan menggunakan suatu busana. Cara berbusana anggota hijabers berbeda dengan individu yang tidak menjadi anggota hijabers. Anggota BHC dalam acara tertentu maupun sehari-hari sebagian anggotanya berpenampilan *stylish*, modis, cantik, namun tetap syar’i.

---

<sup>107</sup>Wawancara : Rika Novandita, tanggal: 12 Maret 2017

<sup>108</sup>Wawancara :, Lina Khairinatanggal: 12 Maret 2017

<sup>109</sup>Wawancara : Ade Rizky Oktariana, tanggal: 17 Maret 2017

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Safiya Medina Alkaf (23 tahun) mengatakan bahwa sejak ia bergabung dalam anggota BHC banyak hal-hal positif yang didapatkan selain bertambahnya wawasan mengenai ajaran-ajaran Islam dalam segi berpakaian juga berbeda, sebelumnya ia masih buka tutup hijab, lalu mulai permanen memakai hijab, mengerti kreasi hijab, dan saat ini sudah mulai terbiasa menggunakan pakaian yang syar'i yaitu khimar serta pakaian yang longgar. Jadi untuk pembelian busana sangat jauh berbeda dengan busana yang dulunya ia beli/belanja untuk digunakan.<sup>110</sup>

Selanjutnya Indah Yastina Sari (21 tahun) mengatakan bahwa melihat beberapa anggota BHC lainnya setiap pengajian atau dalam kegiatan sering menggunakan busana yang syar'i yaitu longgar dan menutup dada, ia juga membeli atau memiliki beberapa hijab yang syar'i untuk digunakan setiap kegiatan atau acara BHC walaupun untuk kesehariannya ia belum sepenuhnya memakai hijab yang syar'i.<sup>111</sup>

Selanjutnya, Ulida Ulfa (23 tahun) mengatakan bahwa mulai berhijab permanen sejak tahun 2014 dan sejak ia terpilih menjadi Putri Hijab Bengkulu (PPHB) tahun 2015 secara langsung ia tergabung

---

<sup>110</sup>Wawancara :Safiya Medina Alkaf, tanggal: 3 Maret 2017

<sup>111</sup>Wawancara : Indah Yastina Sari, tanggal 10 Maret 2017

dalam anggota BHC disini ia mengatakan bisa *sharing* tentang *fashion* bagaimana bisa tampil modis namun tetap syar'i.<sup>112</sup>

## 2. Motivasi

Motivasi anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam mengkonsumsi busana atau hijab yaitu agar tidak ketinggalan zaman atau tetap modis. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan, berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan:

Ulida Ulfa (23 tahun) mengatakan bahwa alasan memakai hijab atau pakaian model terbaru karena ia tidak mau ketinggalan zaman dan selalu mengikuti *trend*. Karena pada dasarnya ia suka *fashion* dan sering melihat dari media sosial *fashion desaigner* hijab seperti Dian Pelangi dan Zaskia Sungkar. Ia memang selalu mengikuti perkembangan zaman yang lagi *trend* saat ini, tapi kalau untuk *specialy* dirinya lebih suka *style* yang *fullcolor*.<sup>113</sup>

Selanjutnya, Pingkan Ayu Lestari (23 tahun) juga mengatakan bahwa motivasi dalam membeli pakaian model terbaru agar tidak ketinggalan zaman karna ia termasuk orang yang mudah bosan sama pakaian/busana. Jadi ia selalu *up to date* dengan busana model terbaru. Walaupun ia dibilang selalu mengikuti *trend* tapi ia mengatakan tetap memiliki *style* sendiri dan juga tidak terlalu suka dengan warna yang terlalu mencolok.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup>Wawancara :Ulida Ulfa, tanggal: 15 Maret 2017

<sup>113</sup>Wawancara :Ulida Ulfa, tanggal: 15 Maret 2017

<sup>114</sup> Wawancara :Pingkan Ayu Lestari,tanggal 12 Maret 2017

Selanjutnya hal yang serupa juga diungkapkan oleh Novti Ratna Wita (22 tahun) mengatakan bahwa motivasi membeli pakaian model terbaru karna agar tidak ketinggalan zaman. Ia bisa dikatakan mengikuti perkembangan *trend* tetapi tidak semua *trend* harus diikuti yang penting itu tidak monoton dan pastinya terarah ke hal yang baik.<sup>115</sup>

Pernyataan anggota BHC diatas terlihat bahwa motivasi memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pembelian busana. Hijabers dikenal kenal wanita muslimah modern yang tampil cantik, modis, dan *fashionable*. Jadi secara langsung menyebabkan para anggota dari komunitas hijabers ini selalu berusaha membeli dan memakai apa yang sedang menjadi *trend* saat ini dengan alasan agar tidak ketinggalan zaman.

### 3. Pekerjaan/Pendapatan

Dengan memiliki pekerjaan maka mereka akan mendapatkan penghasilan tersendiri atau pendapatan. Pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam membeli dan memakai busana muslim atau hijab karena sebagian besar anggota BHC memiliki pendapatan yang cukup. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pendapat beberapa informan dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut:

Sheren Dwi Oktarina (24 tahun) mengatakan bahwa selain status ia sebagai mahasiswi Pascasarjana Universitas Negeri

---

<sup>115</sup>Wawancara :Novti Ratna Wita, tanggal 11 Maret 2017



Yogyakarta ia juga memiliki usaha toko “Sheren Hijab” biasanya keuntungan bersih yang diperoleh dalam sebulan mencapai Rp.8000.000 sampai Rp.10.000.000/bulan. Biasanya ia selalu *up to date* dengan jilbab dan khimar model terbaru selain untuk dijual ia juga pakai untuk promosi atau menarik pelanggan.<sup>116</sup>

Selanjutnya, Dwi Cahya Romaidani (28 tahun) mengatakan bahwa selain ia berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga ia bersama suaminya memiliki usaha “Jual Beli Mesin Fotocopy” biasanya dalam sebulan keuntungan atau pendapatan bersih mencapai Rp.10.000.000,-/bulan. Untuk membeli busana biasanya dalam sebulan bisa satu atau dua kali membeli hijab/pakaian model terbaru.<sup>117</sup>

Selanjutnya, Meirin Ticha Asmara (22 tahun) mengatakan bahwa selain ia sebagai mahasiswa IAIN Bengkulu ia juga memiliki bisnis *Online* “Meirinolshop” yang menjual pakaian, jilbab, tas, dll serta usaha lain “MUA\_Mei” yaitu make up untuk *wedding*, *graduation*, dan acara-acara khusus lainnya. Selain itu ia mengajar privat Bahasa Inggris penghasilan perbulan untuk *onlineshop* mencapai Rp.3000.0000,- sampai Rp.4.000.000,-/bulan, untuk Make Up Artis (MUA) biasanya dalam satu kali *makeup* Rp.100.000,-/orang dan untuk Les Privat Rp.600.000,-/bulan. Jadi dengan penghasilan yang ia miliki ketika membeli busana ia merasa tidak keberatan karena membeli dengan hasil usaha sendiri.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup>Wawancara : Sheren Dwi Oktarina, tanggal: 16 Maret 2017

<sup>117</sup>Wawancara : Dwi Cahya Romaidani, tanggal: 12 Maret 2017

<sup>118</sup>Wawancara : Meirin Ticha , tanggal: 16 Maret 2017

### C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Berbusana Anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)*

Perilaku konsumsi merupakan kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi atau perilaku seseorang dalam membeli, memakai/menggunakan, mengevaluasi, dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai.<sup>119</sup> Bagi wanita muslimah dalam berbusana harus disesuaikan dengan syarat-syarat dalam Islam seperti, menutup seluruh bagian tubuh, tidak sempit serta kelihatan lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir. Selain itu jenis dan syarat pakaian tidak boleh tembus pandang, pakaian bukan sebagai perhiasan, serta bukan pakaian mewah.<sup>120</sup>

Menurut M. Abdul Mannan, perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati, dan prinsip moralitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa anggota BHC dalam mengkonsumsi busana sudah sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Islam yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, dan prinsip kemurahan hati. Namun, belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesederhanaan dan prinsip moralitas.

---

<sup>119</sup><http://amiinsolichah.blogspot.co.id/2013/11/busana-wanita.html>, diakses pada tanggal 9 November 2016 Pukul: 04:31

<sup>120</sup> Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003),h.72-79

Anggota BHC dalam mengkonsumsi busana sudah sesuai dengan prinsip keadilan. Prinsip keadilan ini mengandung pengertian bahwa dalam mengkonsumsi sesuatu dengan rezeki yang halal, tidak boleh menimbulkan kezaliman, masih berada dalam koridor aturan agama atau hukum agama, serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa anggota BHC dalam membeli, memakai/menggunakan hijab atau pakaian sudah sesuai dengan kriteria hijab. Dimana pada saat kegiatan menggunakan hijab yang menutup dada, pakaian yang longgar, tidak ketat dan transparan. Selain itu anggota BHC diwajibkan menggunakan kaos kaki dilarang memakai celana dan pakaian ketat sehingga dapat menampilkan lekuk tubuh. Menggunakan pakaian syar'i dapat menjunjung tinggi kepantasan dan kebaikan. Terlihat lebih sopan dan terhindar dari keharaman yaitu tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Prinsip keadilan juga dapat dikaitkan dengan keseimbangan anggota BHC dalam mengeluarkan untuk kebutuhan duniawi dan pengeluaran di jalan Allah. Banyak masyarakat yang memandang komunitas hijabers merupakan kumpulan wanita-wanita muslimah yang hanya mementingkan *fashion* atau gaya busana modern saja, tetapi selain *fashion* menjadi hal yang penting tetapi mereka juga mementingkan untuk mengeluarkan hartanya di jalan Allah dengan peduli terhadap sesama manusia yang membutuhkan. Al-Qur'an secara tegas menekankan norma perilaku konsumsi yang bersifat materil maupun spiritual untuk menjamin adanya kehidupan dunia dan akhirat.

Anggota BHC dalam mengkonsumsi busana muslim sudah sesuai dengan prinsip kebersihan, hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa hampir seluruhnya anggota BHC sebelum mengkonsumsi busana terlebih dahulu memastikan pakaian atau hijab yang digunakan bersih, bebas dari kotoran dan tidak terkena najis. Hal ini berarti kebersihan menjadi suatu yang sangat diperhatikan bagi anggota BHC terlihat mereka selalu tampil cantik, bersih, rapih, modis, dan *fashionable*. Islam sangat menjunjung tinggi kebersihan, bahkan berdasarkan hadis kebersihan merupakan sebagian dari Iman.

Anggota BHC dalam mengkonsumsi busana muslim sudah sesuai dengan prinsip kenyamanan, hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa untuk pakaian yang masih layak pakai namun sudah jarang digunakan anggota BHC adakan acara “Bazar Amal Pakaian Layak Pakai” dimana hasil penjualan pakaian mereka kumpulkan dan mereka gunakan untuk membantu sesama umat muslim yang membutuhkan atau kaum dhuafa. Selain itu mereka juga menerima sumbangan pakaian bekas dari para anggota maupun keluarga anggota BHC lainnya yang bersedia menyumbangkan pakaian bekas untuk disalurkan ke Panti Asuhan. Dengan demikian anggota BHC memiliki sifat murah hati walaupun mereka selalu *up to date* dalam hal berbusana tetapi tetap menyisihkan apa yang mereka miliki untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Islam menuntun agar kita peduli kepada orang lain, terutama sanak, kerabat, tetangga, fakir miskin, anak yatim, ataupun konsumen lainnya. Secara spesifik, kepedulian ini dimaknai sebagai bentuk amal shaleh, yaitu

kemauan konsumen membelanjakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan orang lain.<sup>121</sup>

Namun Anggota BHC dalam mengkonsumsi busana muslim belum sesuai dengan prinsip moralitas, sebagian dari anggota BHC mengerti dan memahami bahwa sebagai seorang muslim dalam menggunakan busana terlebih dahulu harus membaca doa ataupun membaca bismillah, memakai pakaian dengan mengutamakan tangan kanan dan melepas pakaian dengan mengutamakan tangan kiri. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari belum diterapkan dengan alasan tidak hafal do'a sebelum berpakaian, dan terkadang lupa untuk membaca bismillah sebelum menggunakan busana. Konsep moralitas dalam mengkonsumsi barang dalam Islam menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara seseorang yang hanya memburu kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan semata tanpa mengindahkan aturan-aturan Islam dengan seseorang yang menerapkan nilai-nilai moral Islam.

Anggota BHC dalam mengkonsumsi busana muslim belum sesuai dengan prinsip kesedehanaan. Sederhana dalam hal ini yaitu bersikap tidak berlebih-lebihan, sikap berlebihan ini mengandung arti melebihi dari kebutuhan yang wajar, cenderung memperturutkan hawa nafsu atau lebih mengutamakan keinginan, dan tidak diperbolehkan terlampau kikir/pelit. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar anggota BHC dalam mengkonsumsi busana mengikuti perkembangan *trend* dengan tujuan agar tampil cantik, modis dan *fashionable*. Hampir seluruh anggota selalu *up to*

---

<sup>121</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam/P3EI*, Ed.1-Cet. Ke-6, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2014), h.201

*date* dalam hal busana terbukti dengan banyaknya jumlah hijab yang dimiliki yaitu lebih dari 50 lembar bahkan mencapai 100 lembar. Selain itu ada beberapa anggota yang dalam memakai busana dengan merk-merk ternama atau harga yang tidak murah dan mengutamakan kualitas busana yang bagus. Dengan demikian sebagian besar anggota BHC dalam mengkonsumsi busana lebih mengutamakan keinginan bukan kebutuhan. Keinginan merupakan sesuatu yang terkait dengan hasrat seseorang, ia juga terkait dengan suka atau tidak sukanya orang terhadap suatu barang. Semua keinginan ini belum tentu menambah fungsi dari barang itu sendiri tetapi hanya memberikan kepuasan terhadap pemilikinya. Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Selama hal itu mendatangkan *maslahah* dan tidak mendatangkan *mufsadah*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Perilaku Konsumsi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* dalam Berbusana Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam” dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku konsumsi anggota BHC pada umumnya dalam membeli dan menggunakan busana lebih mengutamakan keinginan dari pada kebutuhan karena selalu *up to date* dalam hal perkembangan busana dengan alasan agar tidak ketinggalan zaman, tampil cantik, modis, dan *fashionable*.
2. Ada 3 (tiga) faktor dominan yang mempengaruhi anggota BHC dalam mengkonsumsi busana, yaitu kelompok acuan, motivasi dan pendapatan.
3. Perilaku konsumsi anggota BHC dalam perspektif ekonomi Islam, belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Islam. Prinsip yang paling dominan adalah prinsip kesederhanaan dan prinsip moralitas karena cenderung memperturutkan hawa nafsu sehingga mengarah pada kemubadziran. Selain itu sebelum menggunakan busana sering kelupaan mengingat/menyebut nama Allah. Tetapi disisi lain anggota BHC sudah sesuai dengan prinsip keadilan, prinsip kemurahan hati, dan prinsip kebersihan. Dimana keseimbangan anggota BHC dalam mengeluarkan pendapatan untuk kebutuhan

duniawi dan pengeluaran akirat/dijalan Allah. Selain itu juga kebersihan menjadi hal utama yang sangat di perhatikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

### 1. Bagi Informan

Anggota *Bengkulu Hijabers Community (BHC)* hendaknya lebih bijak dalam membeli busana, sehingga dalam mengkonsumsi busana bukan hanya untuk sekedar mempercantik diri, ajang gaya-gaya, dan agar terlihat cantik, modis, *fashionable*. Tetapi karena ingin beribadah kepada Allah SWT. Serta dalam mengikuti *trend* harus sesuai dengan prinsip kesederhanaan yaitu tidak berlebih-lebihan.

### 2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan dan membahas dimensi-dimensi pendukung para anggota Hijabers dalam berperilaku.



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku:

- Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, Syaikh. *Panduan Berbusana Islami :Berpenampilan sesuai tuntunan Al-quran dan As-Sunnah*. Jakarta : Almahira. 2007.
- Abdullah bin Shalih Al Fauzan. *Perhiasan Wanita Muslimah*. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim. 2003.
- Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2005.
- Ali, Abdullah, dan Satria Wahono. *Antara Islam dan Barat*. (Jakarta: Serambi. 2001.
- Ali bin Sa'id bin Al-Hajjaj Al-Ghamidi. *Fikih Wanita*. Jakarta: Aqwam. 2012.
- Ali Ash-Shabuny, Muhammad. *Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fathir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002.
- Fahim Khan, M. *Esai-esai Ekonomi Islam* . Jakarta: PT RajaGarafindo Persada. 2014.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Hakim, Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga. 2012.
- Hartimbul Ginting, Nembah F. *Manajemen Pemasaran*. Bandung: PT Yrama Widya. 2011.
- Idri. *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*. Jakarta : Prendamedia Group. 2015.
- Malik Kamal, Abu bin as- Sayyid Salim. *Fiqih Sunnah Wanita*. Jakarta: Griya Ilmu.2010.
- Mannan, M. Abdul. *Ekonomi Islam :Teori dan Praktek*. Jakarta: Intermedia, 1992.
- Mardani. *Ayat-Ayat Hadis Ekonomi Syariah*. Jakarta:Rajawali Pers. 2012.
- Muhammad Asy-Syarif, Syaikh. *40 Hadis Wanita: Bunga Rampai Hadist Fikih dan Akhlak*. Jakarta: Ummul Qura. 2013.

- Nurohman, Dede. *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam/P3EI. *Ekonomi Islam*. Ed.1-Cet. Ke-6. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Qardhawi, Yusuf A. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers. 1997.
- Qisthi, Aqis Bil. *Berbagai Permasalahan Wanita Dalam Islam*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya. 2005.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT.Dana Bakti Wakaf. 1995.
- Rianto, M. Nur dkk. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*., Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Sigiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sujarwerni, V.Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis&Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers 2015.
- Sumar'in. *Ekonomi Islam : Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Sunarto. *Pengantar Manajemen Pemasaran*. Yoyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Press. 2006.

### **Referensi Skripsi:**

- Lestari, Puji. *Perilaku Konsumsi Busana Muslim Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu*”, Skripsi, pada Program Studi Ekonomi Syari’ah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu. 2016.
- Mitriani. *Perilaku Konsumsi Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Terhadap Jilbab Ditinjau Dari Ekonomi Islam*. Skripsi, pada Program Studi Ekonomi Syari’ah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu. 2016.
- Suharyono. *Perilaku Konsumsi Dalam Menggunakan Smartphone Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu)*. Skripsi, Program studi Ekonomi

Syariah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam  
IAIN Bengkulu. 2015.

**Referensi Internet :**

<http://amiinsolichah.blogspot.co.id/2013/11/busana-wanita.html>, diakses pada  
tanggal 9 November 2016 Pukul: 04:31

**Sumber Lainnya:**

Dokumen: Akta Pendirian Bengkulu Hijabers Community

## INDENTITAS INFORMAN

**Tabel : Indentitas Informan**

No	Nama	Umur (Tahun)	Status	Pekerjaan	Alamat	Lama Bergabung BHC
1	Febby Prapita Sari	31	Menikah	Penyiar Radio RRI Bengkulu	Timur Indah 5 Komplek Horizon	7 Tahun (2011)
2	Barti Charmayati	38	Menikah	Ibu Rumah Tangga	Jl.Letda Abuhanifah RT.03 N0.07 Pondok Besi	7 Tahun (2011)
3	Safiya Medina Alkaf	23	Belum Menikah	Wiraswasta	Gg. Abu Bakar Jl.Peking Blok 8 No.185 Lingkar Barat	7 Tahun (2011)
4	Refi Anjani	21	Belum Menikah	Mahasiswi	Perumdam RT.06 RW.02	6 Tahun (2012)
5	Meirin Ticha Asmara	22	Belum Menikah	Mahasiswi	Jl. DP Negara RT.2 RW.01 Sukarami	5 Tahun (2013)
6	Ulida Ulfa	24	Menikah	Koas (RS.M.Yunus)	Jl. Wr. Supratman No.34 UNIB Belakang	1 Tahun 8 Bulan (2015)
7	Vonny Afriyona Egisthi	22	Belum Menikah	Bisnis <i>Make Up</i>	Jl.Kapuas 1 Blok E No.8 RT.13 Padang Harapan Bengkulu	1 Tahun 8 Bulan (2015)
8	Kartika Indriyani	22	Belum Menikah	Mahasiswi	Jl.Depati Payung Negara Sukarami Kota Bengkulu	1 Tahun 8 Bulan (2015)
9	Indah Yastina Sari	21	Belum Menikah	Mahasiswi	Jl.Mahakam 1 No.63 Kota Bengkulu	1 Tahun (2016)
10	Pingkan Ayu Lestari	23	Belum Menikah	<i>Customer Service</i> (Bank BRI Syariah)	Jl. Sedap Malam	1 Tahun 8 Bulan (2015)

11	Vera Puspita Herman	25	Menikah	Wiraswasta (K. Selular)	UNIB Belakang	4 Tahun (2014)
12	Hilda Alkaf	36	Menikah	Ibu Rumah Tangga	Jl.Walet Perumnas Lingkar Barat	7 Tahun (2011)
13	Neni Anggarani	25	Menikah	Swasta	Jl.Merapi 13 RT.03 RW.01 N0.10 Kebun Tebeng	3 Tahun
14	Rika Novadita	30	Belum Menikah	Honorer Kantor PU	Pekik Nyaring	3 Tahun
15	Dwi Cahya Romaidani	28	Menikah	Ibu Rumah Tangga Dan Wiraswasta	Ruko Jl.Mahakam Lingkar Barat (Depan Kantor Camat)	2 Tahun (2015)
16	Rizki Febriyanti	19	Belum Menikah	Mahasiswi	Pasar Atas	3 Bulan
17	Ade Rizky Oktariana	22	Belum Menikah	Swasta	Perum Duta Cluster Samsat No.06	3 Tahun
18	Sheren Dwi Oktarina	24	Belum Menikah	Wirausaha dan Mahasiswi Pascasarjana	Jl.Letkol Iskandar No.67 Rt.08 Kel.Tengah Padang Kec.Teluk Segara	6 Tahun (2012)
19	Lina Khairina	25	Belum Menikah	Staf UMB	Hibrida Ujung	4 Tahun (2014)
20	Novti Ratna Wita	22	Menikah	Mahasiswi	Kampung Melayu	2 Tahun (2015)

## JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Nena Triana

Judul Penelitian : Perilaku Konsumsi Berbusana *Oleh Bengkulu Hijabers*

*Community (BHC) Dalam Perspektif Ekonomi Islam*

NO	URAIAN KEGIATAN	TAHUN 2016	TAHUN 2017
		Tanggal	Tanggal
1	Pengajuan Judul	21 April 2016	-
2	Pembuatan Proposal	22 April 2016	-
3	Seminar Proposal Skripsi	18 Mei 2016	-
4	Bimbingan Proposal Skripsi	03 September 2016	-
5	Revisi dan Pengesahan	14 November 2016	-
6	Penyerahan SK Pembimbing	18 November 2016	-
7	Bimbingan BAB I, II, III	24 November 2016	-
8	Bimbingan Pedoman Wawancara	28 November 2016	-
9	Pengurusan Surat Izin Penelitian	-	10 Februari 2017
10	Penelitian	-	17 Februari 2017
11	Bimbingan BAB IV dan V	-	13 April 2017
12	Bimbingan ke Pembimbing I	-	24 April 2017
13	Sidang Munaqasah	-	22 Mei 2017
14	Revisi Final	-	-

## JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

**Nama : Nena Triana**

**Judul Skripsi : Perilaku Konsumsi *Bengkulu Hijabers Community (BHC)***

**dalam Berbusana Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam**

N	URAIAN KEGIATAN	TAHUN	TAHUN
		2016	2017
		Tanggal	Tanggal
1	Pengajuan Judul	21 April 2016	-
2	Pembuatan Proposal	22 April 2016	-
3	Seminar Proposal Skripsi	18 Mei 2016	-
4	Bimbingan Proposal Skripsi	03 September 2016	-
5	Revisi dan Pengesahan	14 November 2016	-
6	Penyerahan SK Pembimbing	18 November 2016	-
7	Bimbingan BAB I, II, III	24 November 2016	-
8	Bimbingan Pedoman Wawancara	28 November 2016	-
9	Pengurusan Surat Izin Penelitian	-	10 Februari 2017
1	Penelitian	-	17 Februari 2017

1	Bimbingan BAB IV dan V	-	13 April 2017
1	Bimbingan ke Pembimbing I	-	24 April 2017
1	Sidang Munaqasah	-	22 Mei 2017
1	Revisi Final	-	11 Juli 2017



**DOKUMENTASI  
HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA**











*DressCOde : Putih*



*DressCOde : Biru*





bengkuluhijaberscommunity



*DressCOde* : Maroon and Moca



Kegiatan BAKSOS (Bakti Sosial)

dengan Berbagi Sembako



Pengajian Rutin Bulanan



Pengajian Rutin Bulanan